

TENTANG DISERTASI BOEN S. OEMARJATI/ H.B. JASSIN

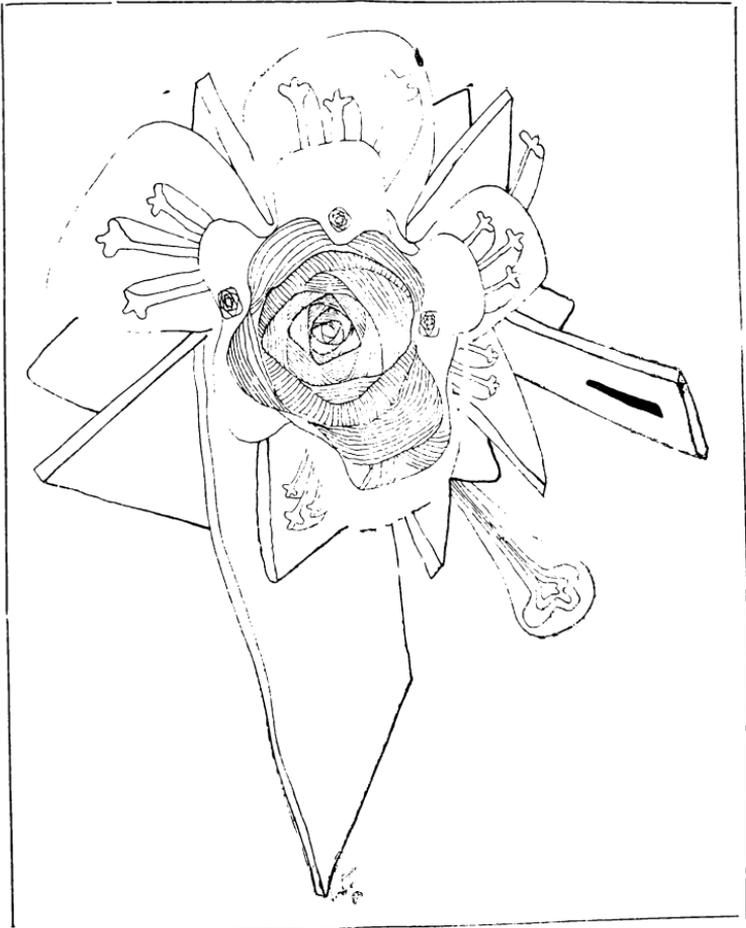
HORISON

MADJALAH SASTRA

KAWAN-KAWAN/ PUTU WIJAYA
SAJAK-SAJAK/ HIDJAZ JAMANI
HOEDI SUJANTO
SURIPAN SADI HUTOMO

4

APRIL 1973 TAHUN KE VIII



HORISON

MADJALAH SAstra

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi: MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M.T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN

Redaksi: H.B. JASSIN (NON AKTIF) — SANENTO JULIMAN—
TAUFIQ ISMAIL

Staf Redaksi: HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi Jl. Gereja Theresia 47 T.U.: Jl. Gajah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Jakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 60,— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

April 1973 No. 4 Tahun VIII

ISI NOMOR INI

	Halaman
CATATAN KEBUDAYAAN	
Sapardi Djoko Damono	99
TENTANG THESIS B.S. OEMARYATI	
H.B. Yassin	100
KAWAN-KAWAN	
Putu Wijaya	102
OPERASI	
Sumartono	105
NENEK TERCINTA	
Waluyo D.S.	108
SAJAK-SAJAK BULAN INI	
Hijaz Yamani, Hoedi Soejanto, Suripan Sadi Hutomo	112
SURAT DARI JAKARTA	
Goenawan Mohamad	115
DENGAR MUSIK ALAM	
Mochtar Pabottinggi	117
LAMPU-LAMPU BERWARNA-WARNI	
Idrus Ismail	120
ROMANCE	
William Saroyan	123
KRONIK KEBUDAYAAN	126
CATATAN KECIL	127

Kulit depan oleh: Danarto

Ilustrasi halaman 107 oleh: Fadli Rasjid

CATATAN KEBUDAYAAN

JURUSAN INDONESIA DAN JURUSAN INGGRIS, MISALNYA, DI INDONESIA

Kita sulit menolak pendapat, atau tuntutan(?), bahwa jurusan Indonesia di Fakultas Sastra di Indonesia ini seharusnya merupakan pusat perhatian kita, setidaknya di antara jurusan-jurusan bahasa yang ada. Ia seharusnya yang terpenting, dalam arti yang paling sibuk mengadakan kegiatan-kegiatan dan yang paling besar daya penariknya.

Nyatanya: tidak banyak mahasiswa yang terdaftar padanya. Barangkali masyarakat berpendapat bahwa lapangan kerja bagi sarjana lulusan jurusan ini sangat sempit, tidak banyak menghasilkan uang dan tidak mendapat penghargaan tinggi. Lain dengan sarjana lulusan jurusan Inggris, misalnya, yang dianggap lebih gampang mendapat pekerjaan juga „dihargai“ karena dapat bercakap dan membaca Inggris skedarnya.

II

Boleh dikatakan semua Fakultas Sastra yang ada di Indonesia ini, negeri maupun swasta, memiliki jurusan Inggris — tetapi tidak semua Fakultas Sastra swasta tertarik untuk memiliki jurusan Indonesia. Setiap tahun beribu-ribu calon mahasiswa menunjukkan nafsu yang besar untuk menjadi mahasiswa jurusan Inggris, dan bukan jurusan Indonesia. Kita boleh yakin bahwa mereka itu sekedar ingin dapat bercakap dan membaca Inggris, dan sedikit sekali yang mempunyai angan-angan untuk menjadi sarjana-sarjana bahasa dan sastra Inggris. Dan setelah tamat kebanyakan mereka cukup puas mencari nafkah dengan mengajar „conversation“ di kursus-kursus atau menjadi „guides“. Karena mereka adalah sarjana-sarjana Inggris, maka mereka tidak merasa berkewajiban untuk ikut pusing-pusing menggunakan kepandaian dengan tekad yang besar sebagian kecil dari sastra Indonesia.

Sementara itu para sarjana jurusan Indonesia, yang tidak pernah memimpikan mencari uang dengan mengajar „bercakap-sakap“, sulit untuk mengembangkan ilmunya karena masalah penguasaan bahasa Inggris. Hanya dengan tekad yang besar sebagian kecil dari mereka mampu mengalahkan kekurangan itu.

III

Di jurusan Indonesia para mahasiswa mempelajari istilah-istilah dan teori-teori bahasa serta sastra, mencoba mengerti berbagai-bagai isme, dan berkemulan dengan nama-nama seperti Pei, Chomsky, Wellek, Eliot dan Trilling. Hal itu terjadi juga di jurusan Inggris. Dan masing-masing jurusan mempunyai staf pengajar, mahasiswa serta administrasi sendiri, dengan catatan bahwa jurusan Inggris biasanya lebih „kaya“ karena faktor jumlah mahasiswa dan bantuan asing yang mengambil bentuk bermacam ragam.

Kalau kita setuju untuk memikirkan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia, kita membutuhkan sarjana-sarjana yang berpengetahuan luas dan memahami masalah yang menyangkut bahasa dan sastra Indonesia. Bagaimana kalau kita bagi jurusan-jurusan itu menurut penggolongan ilmunya, dan bukan menurut bahasanya atau bangsanya? Dengan demikian kita memiliki jurusan Ilmu Bahasa dan jurusan Sastra, misalnya, dan bukan jurusan Indonesia dan jurusan Inggris. Penjurusan yang baru ini kiranya bisa menekan kekurangan-kekurangan yang ada di kedua jurusan tersebut.

Sedangkan bagi mereka yang sekedar ingin trampil berbahasa asing, cukup disediakan kursus-kursus serta akademi-akademi.

SAPARDI DJOKO DAMONO

CHAIRIL ANWAR

THE POET AND HIS LANGUAGE

BULAN DESEMBER yang lalu di Universitas Leiden telah dipertahankan sebuah disertasi yang berjudul: **Chairil Anwar — The Poet and His Language**, oleh Boen Sri Oemarjati. Disertasi ini sebagaimana dinyatakan oleh anak judulnya adalah mengenai penyair dan bahasanya dan sepanjang pengetahuan saya inilah disertasi yang perama yang khusus membicarakan bahasa Chairil Anwar. Sebelum ini banyak sudah yang membicarakan Chairil Anwar dalam kertas kerja dan skripsi-skripsi latihan ilmiah suatu hal yang menunjukkan betapa pentingnya pelopor Angkatan 45 ini.

Promovendus Boen Sri Oemarjati bukan pula seorang yang baru dalam dunia kesusastraan di Indonesia. Ia adalah seorang dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang telah banyak membuat ulasan-ulasan mengenai kesusastraan dalam berbagai majalah dan surat kabar dan telah menerbitkan pula dua buah buku, yakni: **Roman Atheis Achdiat Kartamihardja dan Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia**. Setelah tamat Fakultas Sastra ia melanjutkan studi ke Universitas Eberhard-Karl di Tübingen, Jerman, dan kemudian ke Universitas Leiden, di mana ia mendapat gelar doctornya tahun yang lalu.

Boen Oemarjati membagi pembicaraannya dalam 3 bagian, yakni: Bab I tentang Bahasa dan Puisi, bab II Analisa Sajak-sajak Chairil Anwar dan bab III tentang Bahasa Chairil Anwar, sedang dalam Pendahuluan ia membicarakan sekeedar latarbelakang sejarah dan keadaan bahasa dan sastra Indonesia. Karena penyair Chairil Anwar sebagai manusia sedikit sekali disorot, malahan dapat dikatakan sama sekali tidak disoroti, anak judul barangkali lebih tepat jika dibaca: *The Language of the Poet*.

Didalam Bibliografi tidak nampak buku I.A. Richards, **Practical Criticism**, tapi ada dicantumkan buku William Empson, **Seven Types of Ambiguity**, dan agaknya promovendus memakainya prosedur penyelidikan Empson yang berdasarkan beberapa sajak mencari bermacam-macam arti ganda dalam kata-kata dan kombinasi kata yang dipergunakan oleh penyair. Dari analisa Oemarjati nampak bahwa banyak ambiguitas dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat Chairil Anwar, yang disebabkan oleh sifat bahasa Indonesia yang memungkinkan banyak arti dan yang juga mungkin dengan sengaja dipergunakan oleh penyair demi mengungkapkan pengertian yang lebih lengkap dalam konotasinya. Sadar akan kekayaan kegandaan arti Boen dengan hati hati memberikan terjemahan sajak-sajak Chairil Anwar dalam bahasa Inggris dengan catatan bahwa terjemahan-

terjemahannya itu hanyalah „possible translations” saja, kemungkinan-kemungkinan cara terjemahan.

Sebuah sajak selalu mengatakan lebih dari hanya kandungan kata-kata dalam artinya yang leksikografis saja. Dan sebuah analisa linguistik adalah pengembalian penggunaan kata-kata kepada arti-arti leksikografisnya. Karena itu dengan melalui analisa linguistik-leksikografis saja orang tidak akan sampai pada dunia penyair yang lengkap dan menyeluruh. Ambiguitas adalah musuh penyair unuk mengatakan dengan kata-kata leksikografis biasa dan susunan gramatika yang biasa. Penyair mempergunakannya dengan sengaja. Tiadalah cukup mengerti sajak dengan akal semata, orang harus menghayatinya dengan cara yang intuitif pula.

Barangkali ada baiknya untuk mendahului setiap pembicaraan sajak dengan suatu keterangan tentang bagaimana terjadinya sajak itu, hal mana tidak dilakukan. Sebab amatlah sukar untuk mengerti seorang penyair tanpa mengerti pengalaman pribadinya untuk mana diperlukan pengetahuan tentang manusia dan diperlukan pengalaman hidup. Chairil sendiri memberikan petunjuk pada kebanyakan sajak-sajaknya dengan menyebut seseorang kepada siapa sesuatu sajak ditujukkannya, misalnya Kepada Pelukis Affandi, Cerita untuk Darmawidjaja, Kenangan untuk Karinah Moordjono, Senja di Pelabuhan Kecil untuk Sri Ajati dan sajak-sajak kepada sekian banyak gadis yang bernama Ida.

Sajak Kenangan ditulis oleh Chairil ketika ia ditahan oleh Kenpetai dan „jeriji” yang disebut dalam sajak itu bukanlah jeriji yang khayali, tapi jeriji penjara sungguh-sungguh di mana penyair menulis kenangannya ini. Siapakah yang dikenangnya? Ialah Karinah Moordjono, anak dokter Moordjono yang tinggal di Medan tahun 30-an. „Di antara jeriji itu-itu saja” oleh Boen diterjemahkan dengan „Between these very same trellises”. Saya kira yang dimaksud dengan „itu-itu saja” ialah kenangan, yakni kenangan yang selalu kembali „Mereksmi memberi warna / (kepada) Benda usang dilupa.” Jadi, „Itu-itu” (sajak) bukanlah sekeedar „boundary marker”.

Satu hal lain yang menyukarkan orang mengerti Chairil Anwar ialah penggunaan kata-kata atau kombinasi kata baru yang tidak ada artinya dalam kamus. Kata-kata yang bukan sajak akan ditolak oleh guru-guru kolot, tapi juga tidak akan dimengerti oleh pengguna bahasa biasa, orang awam. Ia mempergunakan neologisme-neologisme yang tidak ada orang mengerti dan pada mulanya kita kira berdasarkan salah mengerti atau tidak mengerti sang penyair. Kata-kata demikian misalnya „mengadanggaya”, yang lahir dari rasa individual penyair. Justru

Voor Dermawidjaja

untuk mencari arti kata-kata yang sukar demikianlah diperlukan pengetahuan latar belakang dan pengetahuan penyair. Kata-kata itu terdapat dalam sajak Cerita kepada Dermawidjaja.

Dermawidjaja adalah seorang wartawan Asia Raya dan sebagai anggota redaksi ia mempunyai kontak dengan Chairil Anwar. Meskipun mereka berkawan baik, dalam hal kesusastraan mereka tidak selalu sejalan, sebab Dermawidjaja seorang romantikus bergaya lemah-gemalai a la Pujangga Baru, berlainan dengan Chairil Anwar yang bersikap keras membentak-bentak. Didalam sajak yang ditujukan kepada Dermawidjaja ini saya melihat sikap Chairil Anwar terhadap Dermawidjaja, yakni bahwa mereka sesekali bertengkar, tapi kemudian berkawan lagi :

- 1 Dipasar baru mereka
- 2 Lalu mengada-mengaya
- 3 Meningkat sudah kesal
- 4 Tak tahu apa dibuat
-
- 9 Tapi kadang pula dapat
- 10 Ini renggang terus terapat

'Lalu' pada baris kedua oleh Oemarjati diterjemahkan dengan 'pass by', lewat. Saya kira lebih tepat dibaca sebagai kata tambahan yang menyatakan perubahan dari keadaan atau peristiwa yang satu kepada keadaan atau peristiwa yang lain. Kita dapat membayangkan bahwa penyair di tengah-tengah suatu situasi, suatu suasana, tiba-tiba harus mengeluarkan perasaannya dan kata-katanya mengalir dari suatu kepenuhan. Sambal berjalan di Pasar Baru penyair dan kawannya berdiskusi dan bertengkar dan pada akhirnya penyair mengeluarkan kekesalannya. Kata 'mengada-mengaya' yang secara leksikografis tidak dapat dicari maknanya dapatlah dibaca sebagai 'mulai panas hati dan mengeluarkan kata-kata kasar', zich opwinden en krachtige taal gebruiken.

Bagian lain yang sukar pula diterjemahkan dalam sajak ini ialah baris 7 dan 8 :

- 7 Gundul diselimuti tebal
- 8 Sama segala berbuat-buat

yang diterjemahkan oleh Oemarjati menjadi :

- 7 Baldness is covered with denseness
- 8 Making believe with everthing.

Saya kira 'gundul' di sini harus diartikan 'kebodohan' dan 'Sama segala berbuat-buat' harus dibaca : 'Dengan segala perbuatan yang dibikin-bikin', sehingga kedua baris tersebut dapat dikafsir-terjemahkan :

7 Kebodohan diselimuti tebal
atau dalam bahasa Belanda :

- 7 Domheid wordt dicht bedekt
- 8 Met allerlei vals gedoe

Sebagai keseluruhan saya akan menterjemahkan sajak ini seperti berikut :

- 1 Op Pasar Baru begonnen ze
- 2 Toen zich op te winden
en krachtige taal te gebruiken
- 3 Mijn wreevel nam toe
4. Ik wist niet wat ik moest doe
- 5 De ziel is een grappige kameraad
- 6 In het leven, in de doelstellingen.
- 7 Domheid wordt dicht bedekt
- 8 Met allerlei vals gedoe
- 9 Maar soms ook
- 10 Wordt deze kloof onmiddellijk
dichtgemaakt

Oemarjati menterjemahkan judul sajak 'Yang Terampas dan yang Putus' dengan 'The Ravaged and The Broken', atau jika dibahas Belanda: 'De Verwoesten (atau de Geplunderden) en de Gebrokenen'. Barangkali Oemarjati teringat akan nasib Chairil Anwar dan orang-orang yang ditemuinya dalam hidupnya yang singkat, semacam kasihan diri. Tapi Chairil bukanlah orang yang meratapi nasib dirinya sendiri apalagi nasib diri orang lain. Memang inipun tidak nampak dalam sajak-sajaknya. Yang jelas ialah bahwa ia mengagumi kehidupannya yang dipertentangkannya dengan kematian. Ia mengagumi orang-orang yang berani dan mempunyai vitalitas dan diapung dengan berani menempuh hidup, sekalipun salah dalam kesadaran akan maut yang mengancam.

Saya kira yang dimaksud oleh penyair dengan 'Yang Terampas dan Yang Putus' ialah hal-hal, peristiwa-peristiwa, nilai-nilai, yang diperoleh dengan usaha yang keras yang terpaksa harus dilepasnya lagi, hilang terbang. Yang dapat dirampasnya ialah 'cerita dan peristiwa', tapi 'cerita dan peristiwa' itu pula yang kemudian 'putus', 'luput', seperti dikatakan penyair :

cerita dan peristiwa berlalu beku

'Maka lebih tepatlah rasanya menterjemahkan judul sajak dengan : 'What is Gained and What is Lost' atau dalam bahasa Belanda : 'Het Verworvene en Het Vermiste' atau : 'Het Buitgemaakte en Het Verloorene'. Ini saya lebih tepat dengan isi sajak dan kandungan kumpulan sajak yang memakai judul itu.

Nyatalah betapa perlu mengenali latarbelakang kehidupan dan alampikiran penyair untuk sampai pada terjemahan yang lebih mendekati kenyataan eksistensinya sebagai manusia.

Leiden, 14 April 1973

H.B. JASSIN

Kawan-Kawan

PUTU WUAYA

Untuk W.S. dan G.M.

DIMANA kau sekarang. Kenapa kau tak segera berkabar. Aku memeritukan seorang kawan. Kapan sudah sering kubilang, aku tak mungkin meneruskan sendirian lebih lama lagi. Barangkali sudah banyak yang berubah dalam diriku. Terutama kini tubuhku tidak sekuat dahulu lagi. Menahan lapar satu hari, tanpa kehilangan nafsu untuk bekerja aku tak sanggup lagi. Duduk tanpa mengerti apa yang dilakukan, sudah tak mungkin lagi, karena perasaan tak berharga jauh lebih menuntut dari kebanggaan melakukan profesi. Bagitulah keadaanmu. Sudah bertambah buruk.

Dua tahun yang lalu, aku bertemu dengan kau kawan yang mempunyai nasib yang sama. Kau bertanya, adakah aku akan bertahan. Aku terus terang menjelaskan, bahwa aku sampai saat itu bertahan, karena tak ada kesempatan lain. Seandainya ada, aku sudah lama meninggalkan pekerjaan kita ini. Kita seperti pencuri-pencuri yang menggerogoti kekayaan kita sendiri. Bukankah berpuasa, seperti yang kita lakukan sekarang-sementara bukan tidak mungkin kita mendapat rejeki lain-adalah sebuah perbuatan yang bodoh.

„Jadi apa yang hendak kau lakukan?” tanya-mu.

„Aku menunggu kesempatan”, jawabku.

„Kalau itu tak datang?”

„Ah, masaki!”

„Misalkan itu tak datang!”

„Ja, bolehlah aku dibilang akan menunggu dengan sia-sia?”

„Kesempatan harus kita cari!” katamu lagi.

„Dimana?”

„Jangan seperti anak kecil. Pergunakanlah, pikiranmu, matamu dan relasi relasimu”.

„Relasi-relasiku juga sedang menunggu kesempatan untuk dirinya”, jawabku.

„Ah kukira kita jangan memutuskan tidak ada jalan. Harapan masih ter-

rus ada. Askalkan kita mau mencarinya”.

Untuk tidak memulai pertengkaran kuyikan kemudian. Maka berpisahlah kita dengan suatu anjuran, bahwa kita akan saling bantu membantu. Bahwa kau akan selalu berusaha menghubungi-ku manakala melihat kesempatan itu.

Sejak pertemuan itu, aku mencoba lagi berusaha mempunyai harapan. Aku makan sarapanku yang merupakan sisa-sisa kemarin, dengan menekan rasa batinnya. Aku berharap besok atau lusa akan mendapat sarapan yang segar. Aku mengenakan pantalonku yang robek-pantannya dengan besar hati tanpa malu-malu lagi bila lewat di depan seorang gadis. Aku berharap esok atau lusa aku akan berpakaian sempurna. Aku duduk ditepi jalan, di belakang barat toko dekat toko sepatu, menyaksikan mobil dan pedagang sayur lalu lalang. Walaupun matahari mematu-ku dan perih terasa dalam perut, aku menahannya dengan tabah. Aku berharap kesempatan akan segera muncul, membayar semua percobaan yang sudah kujalani.

Kucing-kucing liar yang menyeberang jalan lari menjauh, waktu aku menghampiri tong sampah. Aku ingin membaca beberapa koran bekas. Siapa tahu ada juga yang bisa diisap untuk melewatkan waktu yang menjemukan. Harapanku tak sia-sia. Aku berhasil mendapatkan beberapa potong koran dan beberapa puntung yang masih cukup panjang. Dengan pendapatan itu, kulanjutkan penantianku disamping toko sepatu itu. Hari pertama aku bisa bersikap tabah. Hari kedua sampai kelima, juga demikian. Tetapi lewat itu, aku mulai lagi digoda oleh kesangsaan. Tidakkah dia nanti lewat di jalan lain. Begitu banyak gang yang bisa dipilihnya apabila ia memang berniat tidak menjumpainya. Ini membuatku takut lagi. Artinya kalau inipun sia-sia, yah dari mana lagi aku akan mendapat kekuatan untuk bertahan.

Ada beberapa kenalan lewat, memberitahukan bahwa ada tanda-tanda semua pengorbananku tidak akan sia-sia. Mereka baru saja datang dari luar kota. Mereka konon melihat disana, bahwa kesempatan yang sedang kutunggu itu akan segera menjadi kenyataan.

„Dapatkah kau menjelaskan, kira bagaimana tampannya?” tanyaku.

„Biasa, sebagaimana biasa dan wajar”, jawab mereka.

„Kalau begitu bagaimana aku akan membedakan dia dari orang lain?”

„Kau akan tahu dengan sendirinya!”

„Ah, bagaimana mungkin!, bantahku.

„Ja! Percayalah! Segalanya akan berlangsung sebagaimana sudah diatur oleh Tuhan”.

„Soalnya aku ingin kepastian”, kataku lagi.

„Kawan, sabarlah. Memang sulit sebelum itu menjadi kenyataan. Tetapi percayalah, apabila ia sudah di depanmu, kau akan tahu sendiri betapa mudahnya”.

„Tapi bertahulah sedikit saja, bagaimana dia”.

„Wah, pokoknya hebat. Sedap deh!” katanya sambil mengacungkan jempol tangannya.

„Kamu beruntung”, kata kawan yang lain.

„Bersiap-siaplah untuk menerimanya. Sebab apabila kau terlalu ragu, kau akan luput”, kata yang lain.

„Jadi apa yang harus kulakukan?” tanyaku.

„Sederhanakanlah jiwamu. Berpribadi dan mempunyai pendapat”.

„Aku sudah punya itu”.

„Kalau begitu, sabar sajalah”. Lalu mereka pun pergi setelah memberikan selamat. Aku sendiri berjanji akan mengundangi mereka, seandainya semuanya telah menjadi kenyataan. Mereka suka sekali mendengar pernyataanku. Mereka pun tampaknya suka sekali melihat semangatku yang kembali pulih.

Akupun menanti lagi. Hujan dan malam yang dingin, kulewatkan dengan tabah. Aku mengurangi waktu tidur dan waktu ngelamun dengan terus awas. Aku harus menguasai persoalannya. Kadang-kadang bila malam telah sunyi sekali, sambil mencium bau udara yang mreuap dari tanah, mencium bau daun-an yang tidak dikotori oleh bau bensin dan uap, aku mengadakan perjalanan sedikit. Aku kontrol gang demi gang dan mengawasi tembok-tembok yang mencurigakan. Keadaan aman, apalagi penjaga-penjaga malam diposnya tampak selalu siap. Ini membuat aku tenang. Kalau aku kembali lagi kedekat toko sepatu itu, aku merasakan bahwa aku melakukan pekerjaan yang mulia. Aku merasa diriku pantas diberi pahala karena kesetiaan, kejujuran dan keuletan berjuang.

Akhir tahun, musim hujannya buruk sekali. Sudah seminggu ia jatuh tak putus-putusnya. Tanah berlumpur dan udara senantiasa murung. Dibeberapa tempat telah meningkat menjadi banjir. Malam dingin sekali, dan hari berlalu tanpa ada kegriangan. Teman-ku didekat toko se-

patu itu terus bertambah. Ada dua orang kanak-kanak. Tiga orang ibu. Dua suami istri yang sudah tua. Tiga orang lelaki muda dan dua gadis yang mempunyai bentuk pantat bekas penari joget. Teman-ku ini merupakan kesibukan baru. Mereka mempunyai tingkah yang berlain-lainan. Tetapi hampir semuanya mempunyai persoalan yang sama sebagaimana persoalanku, kehilangan jejak kesempatan. Tetapi dalam waktu singkat mereka telah kukembalikan kepercayaan, bahwa tidak ada pekerjaan yang sia-sia, manakala dijalankan dengan keyakinan.

„Percayalah saudara-saudara bahwa cepat atau lambat dia akan datang juga untuk kita. Untuk saudara-saudara dan untuk saya sendiri”, kataku kepada mereka.

Tidak terduga kata-kataku yang pertama itu kemudian sudah menjadikan aku sebagai pemimpin mereka. Mereka tidak lagi melihat kepada harapannya, tetapi kepadaku. Akulah tempatnya bertanya, bergantung dan mencari sumber semangat. Pekerjaan ini cukup berat juga, tetapi entah kenapa tidak kurasa-

kan. Aku seperti mendapat pekerjaan baru yang menyenangkan. Aku bagi lupa kepada harapanku sendiri, karena aku memikirkan harapan mereka. Aku tiba-tiba dilahirkan sebagai orang yang puas apabila bisa membuat kawan-ku itu dalam keadaan damai. Tidak mudah untuk mengatur harapan sekelompok gelanya itu. Tetapi dengan korbah terus menerus setiap malam, aku berhasil juga membuat mereka percaya bahwa mereka bukan orang yang sia-sia. Bahwa mereka juga sedang melakukan pekerjaan yang tidak sia-sia.

Kalau mereka bertanya, sampai berapa lama batas maksimum seorang menderita, aku jawab bahwa hal itu tergantung dari berapa besar harapan yang bendak direngkubnya.

„Kami tidak membutuhkan banyak. Sedikit saja asal betul ada”, kata mereka. „Jah kalau banyak juga tidak apa!”

Aku jelaskan kepada mereka bahwa, tidak ada harapan tanpa pengorbanan. Dan tidak ada pengorbanan tanpa kesakitan.

„Sabarlah”, kataku. „Dengan sabar engkau telah mengajarkan kepada dirimu sendiri bagaimana mempercepat mendapat sesuatu tanpa usaha mengeluarkan terlalu banyak.

„Tetapi berikan kami bukti, bahwa kami akan mendapatnya”, kata mereka pula.

„Ini bukan perdagangan saudara-saudara. Nasib tak bisa sambilan dan mintai bukti kapan dan dalam ujud apa ia akan datang. Ia akan muncul dengan tiba-tiba dan mengejutkan. Karena itu awas sajalah dan bersiaplah untuk menerima kedatangannya!”

Karena mereka tak mempunyai sesuatu yang bisa mengalihkan pikiran mereka dengan lebih menyenangkan, merekapun percaya saja kepadaku. Sedangkan aku sendiri tak habis pikir. Dari mana pula aku mendapat kekuatan untuk berbicara tentang sesuatu yang tak pernah kuke-tahui, sesuatu yang sampai saat bersamaan itu juga menjadi sesuatu yang selalu kuharapkan datangnya. Tetapi untuk menjaga kedudukanku, dengan kalimat yang lebih baik, untuk menjaga ketenangan bersama, aku putuskan bahwa berbohong untuk tujuan mulia adalah tak berbahaya. Mereka sendiri nantinya setelah selesai akan memaafkan polahku ini. Sampai selesai kataku. Ini menimbulkan pertanyaan lagi. Kapan akan selesai?

Awal tahun, toko sepatu tempat kami berteduh mengalami kemajuannya. Ia



ZAINI

bermaksud untuk mengadakan perluasan usaha. Untuk ini ia tak melihat jalan lain, kecuali memintanya sebagai pegawainya. Pengusaha itu mengundangku datang kerumahnya. Dengan sedikit gangguan, aku datang. Aku membawa keheranan, kenapa ia sampai menoleh kepadaku. Aku mendapat penjelasan, bahwa tawaran itu diujarkannya kepadaku, karena toko sepatunya menjadi terdangan yang kelewat kecewa pada nasib-kenal akibat kehadirannya disana. Rupanya tiba-tiba ia merasa aku sebagai burung perkututnya, sebagai mascotnya.

„Saya bermimpi bertemu dengan bapak saya yang sudah meninggal. Beliau berpesan bahwa semua yang saya capai setelahnya adalah karena saudara. Karena itu Bapak minta supaya saudara saya ajak bekerja disini untuk hari depan toko ini”, katanya.

„Tapi saya tak mengerti soal membuat sepatu”, kataku gugup.
„Tak apa!” jawabnya dengan tersejunt.

„Saja tak mengerti apa”, mengenai apa saja, kecuali sedikit-sedikit berpidato”, kataku menjelaskan agar ia tak menafsirkan salah tentang diriku.

Pemilik toko itu tersenyum simpul saja.
„Pokoknya saudara bekerja disini. Gaji dan segala sesuatu beres. Asal saudara mau bekerja disini. Bagaimana?”

Bermula aku tak mau menjawab, karena aku tak mengerti duduk perkiranya. Aku ingin sekali mengatakan bahwa orang yang baru bernasib maju itu sedang mabok. Tetapi lama-lama setelah kupikirkan, tiba-tiba aku tak heran lagi. Jadi inilah rupanya ke kesempatan yang selalu kutunggu itu, ia tidak muncul dari luar kota, dari salah satu gang-gang dimuka jalan itu, tetapi dari pemilik toko tempatku berlindung. Maka demi penanggungan yang telah lalu, akupun berpendapat bahwa sudah wajarlah segala keanehan itu terjadi. Dan alangkah anehnya kalau aku tidak menyambutnya.
„Aku bersedia”, kataku dengan bersemangat.

Pemilik toko itu menepuk punggungku. Sejak itu aku telah menjadi pegawainya.

Kini hidupku mempunyai tujuan. Sepatu yang tidak pernah kuacuhkan menjadi bahan pekerjaanku. Aku memikirkan model yang bagus dan berkualitas bagus. Baru kuketahui bahwa tak selamanya model yang bagus harus berkombinasi dengan daya tahan yang awet. Mutu dan model mempunyai kesim-

bangun yang selalu berubah-ubah. Untuk ini, kita harus selalu melakukan pengamatan untuk mendapatkan penawaran yang baik. Hasil? pengamatan tersebut, menjadi bahan untuk merancang bagaimana prosentase komposisi model dan mutu dalam seri yang hendak dikeluarkan dalam satu tahun. Ikhtiariku ini banyak sekali hasilnya membantu kelah lagi pemilik toko itu akan pesan mimpinya, bahwa aku memang burung majuan toko. Maka bertambah yakin-perkutut baginya. Sebagai taeda kegembiraannya, maka segala kebutuhankupun mendapat pelayanan yang bagus sekali. Itulah saatnya aku mencapai kesempurnaan dalam kebutuhan jasmani. Akupun merencanakan untuk satu ketika melepaskan diri dari majikanku dan membuat pabrik sepatu sendiri. Dengan pabrik itu aku akan bisa berbuat lebih leluasa.

Cita-citaku untuk mendirikan pabrik tidak terlaksana, karena tiba-tiba terjadi kejadian penting. Kelompok orang yang pernah kubimbing harapannya itu, tiba-tiba datang ketempatku dengan bermacam-macam protes. Mereka tak mau masuk kedalam rumah. Mereka berdiri dipagar rumah sambil memperlihatkan wajah yang penuh kekecewaan. Dengan cemas terpaksa aku menemui mereka.

„Ada apa?” tanyaku.
„Maafl anlah kami mengganggu”, kata salah seorang mereka.

„Tak apa-apa, katakan saja maksud saudara-saudara”.

Lama mereka tak menjawab seolah berat baginya soal yang dikemukakan itu. Akhirnya agar jangan berlarut-larut kudahului.

„Kalian tidak rela aku mengurus diriku sendiri, bukan. Kalian ingin aku seperti kalian bukan?”
Mereka tidak menjawab. Bagiku, itu mengiakakan.

„Nasib seseorang jangan dibandingkan. Kalian tak mempunyai perasaan kalau mau mengatur nasib orang lain. Kalian sudah dewasa untuk memahami kataku”.

Mereka tak menjawab. Dan kutinggal-kanlah mereka sebagai pelajaran, bahwa mereka telah keliru. Aku tak mendapat kesulitan masuk kembali kedalam rumah. Kumatikan lampu, kubunyikan radio dan merebahkan diri. Aku intip mereka dari balik kaca, ternyata masih berdiri dipagar itu. Aku putuskan menenangkan esok harinya bahwa dalam suatu kehidupan dimana selalu ada perkembangan dan perubahan tidak ada

pengertian berkhiamat. Bahwa segala sesuatu harus dirubah bukan karena pikiran tetapi untuk dapat selalu menjawab tantangan jaman.

Akupun duduk dibelakang meja, menyusun teks pidatoku untuk mereka. Aku kemukakan argumentasi, bahwa dalam suatu kehidupan, harapan harus segera diartikan sebagai hasil dari setiap pemerasan tenaga. Perbedaan nasib harus diartikan sebagai taktik menyusun kehidupan yang sempurna. Kelak akan ada masanya, orang mengerti bahwa tak selamanya idealisme itu berguna. Kompromi, sejauh ia tidak berarti pelacuran, adalah muslihat yang paling realistik. Dan sebagai-dan sebagainya. Tak terasa aku tertidur diatas tex pidatoku.

Subuh aku terbangun oleh suara hiruk-pikuk. Lambat aku bangun, karena terasa pinggang sakit tidur diatas meja. Tetapi tiba-tiba aku tersentak menaingsap suasana kebakaran. Cepat aku keluar. Betul saja. Pabrik sepatu itu telah terbakar dengan hebatnya. Dengan panik aku ikut berteriak. Aku melompat hendak ikut memadamkan kebakaran tersebut. Tetapi di depan pagar aku terparkas tertegun. Kelompok kawan yang sudah merongrongku itu masih juga berada disana. Mereka memandang kebakaran itu tanpa bermaksud ikut menolongnya.

„Kenapa kalian lakukan itu!” teriakku, tidak sengaja menuduh mereka. Mereka terpaku oleh tuduhanku. Tetapi tiba-tiba salah seorang maju dan berkata mengejutkan sekali.

„Seandainya kami yang melakukannya, itu karena kami ingin menyelamatkan kau sebagai pemimpin kami”, katanya.

Pernyataan itu membuat aku tak berlutik. Aku bagai kaku, tak berniat lagi ikut berteriak dan memadamkan kebakaran itu. Aku pandang mata kawan yang tak berchajaja lagi itu. Tiba-tiba aku merasa telah berdosanya kepada mereka. Tetapi untuk kembali kepada mereka pun rasanya sukar. Mereka telah dewasa dan rupanya mereka tak bisa mempercayai apa lagi.

Itulah yang telah lalu. Sekarang aku kembali lagi seperti dulu. Menunggu kau. Dimana kau sekarang. Kenapa tak pernah berkabar. Aku memerlukan seorang kawan. Barangkali sudah banyak yang berubah dalam diriku. Bagitulah keadaanku sekarang. Sudah bertambah tua. ***

Jakarta 1 September 1972.

Operasi

SUMARTONO

Tepat pada jam 9 ruangan yang kami tempati jadi sepi. Tapi ada lagi pasien yang bercakap-cakap. Hanya kadang-kadang terdengar batuk kecil mereka. Kami semua berbaring tanpa bantal, lurus seperti mayat. Keadaan ruangan kelihatan bersih, lantai dibersihkan dua kali dengan minyak kroelin yang masih tertinggal baunya. Jururawat yang sedang jaga hari itu terus mondar-mandir berkeliling memeriksa kami. Bila dilihatnya ada pasien yang matanya tertutup segera dihampirinya.

— Jangan tidur pak, jangan tidur! Waktu kuur, memang lama mata jadi mengantuk. Apabila kami turuti kata-kami itu, kami lalu teridur. Berat rantaunya meluruskan kaki dan tangan selama dua jam tanpa bergerak. Tulang terasa kaku, dan betapa sukannya bila kami sempat menarik kaki serta tangan sebentar. Kukira tak ada pasien yang tahan tak bergerak selama dua jam penuh. Terkadang diluar kesadaranku, tangan meraih bantal buat tumpangan kepala.

Aku berusaha untuk melakukan kuur dengan sungguh. Aku ingin sembuh dan segera pulang kembali dengan isteri dan anakku. Aku sudah bosan jadi pasien penjakit paru. Kehidupan disini cuma menambah derita batin. Kami seperti sampah, seperti orang Paria atau orang yang punya kasta di India yang harus diujihi. Dan jurawat yang tak pernah melepaskan maskernya, sangat mengganggu perasaan. Larangan untuk masuk Kantin, untuk menggunakan pesawat telepon, dan tulisan merah yang menjolok dengan huruf besar: **Anak Dilarang Kerah Masuk Ruangannya**, sungguh mengerikan. Dunia kami jadi sempit. Tak ada kesenangan disini. Yang ada cuma korban perasaan. Makan kami tiap hari cuma itu saja. Nasi dengan lauk tempa godok, sekerat daging goreng dengan gedik sup kubis dan wortel yang rasanya hambar seperti air.

Bila tiba saatnya besuk, aku terus bangkit keluar duduk di kursi muka memperhatikan para pengunjung pasien yang ma-

suk dari kamar tunggu menuju ruangan tertentu. Setiap ada perempuan berambut pendek yang perawakannya seperti isteriku, dan lebih lagi bila perempuan itu memakai baju warna seperti bajunya yang pernah dipakai isteriku, hatiku berdebar-debar. Tapi kemudian timbul rasa kecewaku setelah kuketahui bahwa dia bukan isteriku. Dan bila barisan tamu itu makin tipis, harapanku ikut menipis, akhirnya lenyap sama sekali. Aku kembali ke tempat tidurku, terus menelungkup. Sekali kulihat isteri pasien di sekeliling yang sibuk mengeluarkan makanan yang dibawa buat suaminya. Lalu mereka saling melepaskan kerinduannya masing-masing. Sang suami bertanya tentang keadaan keluarganya di rumah, sang isteri bercerita dengan asyiknya. Bila timbul rasa iri hatiku pada mereka, cepa pandanganku kualihkan. Lewat jendela kaca di mukaku, kutatap pohon cemara yang dahannya bergoyang-goyang ditipu angin. Kutahan air mataku yang mau keluar.

Masih ingat bagaimana aku bisa terdampar di rumah sakit ini. Tadinya se-tibaku mengajar, aku batuk darah. Satu kali, kemudian batuk lagi keluar lagi darahnya. Lalu yang terakhir muntah dengan gumpalan darah kental. Aku terkejut. Penyakit yang selama ini kutakuti telah mencengkam paru. Aku tahu guru banyak yang kena penyakit paru. Ja, menurut statistik penderita penyakit ini demikianlah keadaannya. Karena itu sebelumnya aku sudah berhati-hati, kujaga sedapat-dapatnya jangan sampai aku kena TBC. Baik dengan menjaga kebersihan, maupun dengan makanan yang seboleh-bolehnya mengandung banyak vitamin. Tapi apa jadinya, aku sakit juga. Setelah itu kepalaku pusing sekali. Sekujur badanku sakit dan dingin rasanya. Meskipun telah dua selimut ditutupan, tubuhku menggigil juga. Lantas aku pergi ke dokter Partikelir yang berdekatan dengan rumahku. Aku mendapat suntikan streptomycin dan beberapa macam obat yang harus dimakan. Sakitku agak ri-

ngan. Tapi seminggu kemudian penyakitku kumat lagi. Perdarahan lagi. Lantas kuputuskan untuk pergi ke rumah sakit saja. Aku ingin supaya diopname. Aku butuh istirahat. Dirumah sakit ini aku bisa opname dengan gratis.

Setelah paru. ku difoto dan kemudian diadakan pemeriksaan dengan sinar tembus, dokter berkata padaku bahwa paru. ku sebelah kanan banyak berlubang. Karena itu mesti diangkat, agar tidak menular pada paru. satunya. Kagetku bukan main. Bayangkanlah manusia seperti aku ini. Untuk sementara aku diam tidak menjawab pertanyaan dokter. Bayangan orang punya paru. satu masih mengerikan padaku. Karena itu kumajukan keberatan pada dokter, kalau bisa jangan dioperasi tapi minta diobati saja.

— Kalau saudara tidak bersedia dioperasi, kami tak sanggup lagi mengobati. Pengobatan biasa tak ada gunanya bagi saudara.

Perkataan dokter yang jujur dan dengan nada tegas dan tak bisa ditawar lagi, membikin aku seperti orang yang tiba-tiba mendengar suatu keputusan dirinya diperbantakan dari pekerjaan. Untuk beberapa saat lamanya aku diam dan menimbang-nimbang. Kalau aku tidak mau dioperasi, berarti rumah sakit tak akan mau menerimaku. Pulang kembali kurasa tak mungkin karena penyakitku akan tambah parah. Di rumah, apa yang kuharapkan? Anakku masih kecil, banyak gangguan dan penjakitku merupakan penyakit menular. Berobat diluar, keadaan keuanganku tak memungkinkan. Selain itu aku butuh istirahat paling tidak sebulan. Mana bisa dokter mau memberikan cuti selama itu. Sementara aku akan menimbang-nimbang dokter berkata lagi:

— Jika saudara ingin sembuh jangan takut sama operasi. Alat kami sekarang serba modern, banyak berhasil dari pada tidak.

Aku masih diam. Dokter yang duduk dihadapanku itu terus mengawasi aku. Aku tahu dokter itu paru. nya juga ting-

gal satu. Ia pernah operasi paru² dengan potong tangkai. Kuperhatikan dokter yang parunya tinggal satu itu nampak sehat tak kurang suatu apa. Akhirnya aku malas untuk menimbang-nimbang lagi:

— Dokter, saya bersedia dioperasi!
— Bagus! Bagutilah seharusnya.

Seorang gadis kerudung putih yang memakai masker di mulutnya mengantarkan aku mencari tempat yang kosong. Ketika aku telah berbaring di tempat tidur, jururawat memberikan sehelai kertas karton yang telah lusuh untuk kubaca. Isinya para pasien dilarang merokok. Asap rokok tidak baik buat penyakit paru². Kami dilarang membaca buku, majalah² atau koran. Main catur sama sekali tidak boleh. Kami dianjurkan untuk menenangkan pikiran. Dianjurkan rukun, saling tolong-menolong. Kami dilarang bertenggang, mengadakan kegaduhan. Batu harus ditutupi mulutnya. Dahak dimasukkan dalam sebuah tempat yang telah disediakan. Kami dilarang meludah disembarang tempat. Kalau batu kami terus menggigil, dianjurkan minum obat yang telah tersedia dalam ruangan. Kami tidak boleh minum obat seperti Wybert dan lain² obat pujan di koran. Akhirnya ditekankan, bila semua itu tidak kami penuhi, kami akan dikeluarkan.

Aku mendapat tempat yang tidak seperti yang kuharapkan karena berdekatan dengan pintu masuk ke kamar kecil. Bila pintu itu dibuka, bau kencing menusuk hidungku. Lebih-lebih waktu pagi sebelum dibersihkan baunya memuakkan. Dan tiap pasien menghampiri pintu itu, mau rasanya aku menjirit memperingatkan supaya pasien itu jangan sampai lupa menutup kembali. Tapi lama-kelamaan hidungku jadi kebal juga. Di sebelah kanan seorang pasien yang kurus, mukanya cekung dan pucat. Nafasnya terus berbunyi seperti sapi yang sedang disembelih. Sebenarnya ia batuk dan keluarlah dahaknya yang kehitam-hitaman. Lalu meraba dadanya meringis-rjgis menahan sakit. Namun demikian pasien itu masih bisa turun sendiri dari tempat tidurnya. Ia berjalan membongkok-bongkok ke kamar mandi dengan syaal yang selama membalut lehernya. Syaal yang warnanya telah pudar itu selain buat menahan angin juga buat menutupi mulutnya waktu batuk. Ketika aku bertanya tentang penyakitnya ternyata komplikasi antara paru² dengan asma. Dua penyakit yang saling bertentangan, yang satu membutuhkan hawa dingin satunya lagi hawa panas. Telah tiga bulan lamanya ia dirawat, tapi

penyakitnya belum berkurang. Di sebelah kananku seorang pasien yang paling parah penyakitnya. Acap kali ia mengeluarkan darah lalu terdengar mengerang-erang memanggil jururawat. Pasien itu tak bisa turun lagi, berak kencing ditempat tidur. Sebenarnya ia merintih, menjebut-nejbut nama Tuhan minta ampun segala dosanya. Bila datang rasa putusnya, ia mengharapkan kematiannya. Pada kuduknya terdapat semacam bisul basah yang tak bisa sembuh. Pernah pada suatu ketika pasien itu mencoba bangkit, lantas berjalan miring² seperti jalannya seekor ketam. Baru beberapa langkah dia jatuh tersungkur di lantai. Lalu diangkat jururawat ke tempat tidurnya kembali.

Sudah dua minggu lamanya isteriku tidak muncul², sejak aku dirawat dirumah sakit, hanya sekali ia datang dengan muka yang nampak sedih. Tidak banyak yang diomongkan. Dijawabnya pertanyaanku dengan kalimatnya yang pendek. Dan sebelum bel tanda besuk habis berbunyi, ia minta diri padaku. Alasannya karena anak² dirumah tak ada yang menunggu. Entah apa sebabnya setelah itu ia tak pernah lagi mengunjungiku. Barangkali ia sakit, atau anak² yang terganggu keseratangannya. Terkejut aku waktu jururawat meneruku:

— Tidak kuur pak?

Cepat² kakiku kuluruskan kembali. Kutarik nafasku pelan². Kurasakan aliran darahnya yang berdenyut-denyut. Memang, enak bernafas dengan perit. Pengobatan semacam ini ternyata banyak mengurangai penyakitku. Dulu ketika aku masuk opname, tak bisa aku berjalan sendiri. Aku masih sering mengeluarkan darah. Dadaku terasa sakit, nafasku sesak. Dan di paru²ku seperti ada sekumpulan semut yang menggigit-gigit. Sekarang aku telah bisa berjalan pelan² tanpa kurasakan sakit dadaku.

Di saku bajuku tak ada yang sepeser-pun yang ketinggalan. Kemarin hari terakhir aku punya uang duapuluh lima rupiah, kubelikan pisang gedek dan roti goreng yang kumakan sehabis kuur. Setelah itu mejaku kosong, tak ada lagi secuil makanan diatasnya. Berlainan sekali dengan meja teman²ku, makanan yang lama belum habis telah dijsi dengan makanan yang baru. Dan setiap ada jururawat membersihkan mejaku malu rasanya. Lagi² hanya teh pahit yang ada di atas meja. Aku mengerti jururawat itu ingin bertanya padaku:

— Tidak ada yang besuk pak? Dimana keluarganya?

Loncong berdentang pukul satu. Ruangan kami yang tadinya sempit hidup kembali. Para pasien bangun seperti berjalan membongkok-bongkok menyeret sandalnya kamar mandi. Sebagian menyertu makanan mereka yang masih ketinggalan. Dan terasalah cacing² perutku yang merontoronta kelaparan. Di saat² seperti itu aku merasa betapa buruknya nasibku.

Telah sebelum lamanya aku diopname, isteriku tidak datang juga. Aku tambah gelisah. Lebih² ketika pada pemeriksaan terakhir dokter berkata bahwa paginya aku jadi dioperasi. Aku telah minta tolong pada sdlah seorang jururawat untuk meng hubungi keluarganya, tapi tak berhasil. Entah jururawat yang tak sempat atau isteriku yang memang tak bisa membessukku aku tak tahu. Aku ingin sesudah operasi ditunggu isteriku. Tetapi ketika sorenya ia tidak datang juga, aku jadi putus asa.

Bagi orang yang belum pernah mengalami operasi, tentu ngeri melihat alat² dokter yang dipersiapkan di kamar operasi. Pisuas dan gunting² serta beberapa alat² operasi lainnya yang serba mengkilat. Aku disuruh duduk dengan baju terbuka. Kemudian aku diinjeksi. Kurasakan reaksi suntikan itu. Tentu ketika itu aku tidak bisa sama sekali menghilangkan rasa takutku. Yang kukuatirkan ialah kalau² operasi tidak sukses hingga menyebabkan kematjanku. Aku banyak mendengarkan cerita pasien² lama tentang operasi yang gagal. Ada yang mati karena kekurangan darah. Ada lagi yang habis operasi parunya tidak sembuh, hingga perlu dioperasi untuk kedua kalinya. Dan yang ke dua kalinya juga tidak sembuh. Operasi untuk ketiga kalinya, dokter hanya bisa memberikan surat keterangan kematjan pada keluarganya. Betul dikatakan bahwa sembilan puluh sembilan persen berhasil, tapi dokter cuma manusia yang sangat terbatas kemampuannya. Aku lantas ingat pada anak²ku, pada Nanang yang masih kuatnya makan. Pada Bety dan pada adik²nya yang semuanya membutuhkan perawatan. Untuk mengurangi rasa takutku aku bertanya pada dokter:

— Tak perlu dibius dokter?

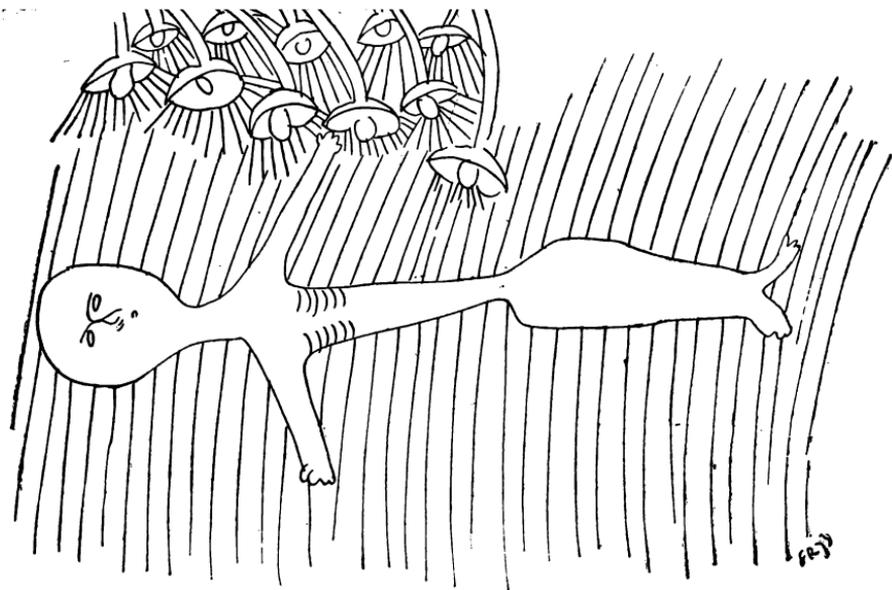
— Tidak!

— Masja Allah batinku, operasi paru² tanpa dinarkose.

— Kenapa saya pusing dokter?

— Memang dibijin demikian.

Mula² punggungku yang akan dibedah, dibatasi dengan sebuah pensil serba bolpoint, kekanan terus keatas dibawah hatiak. Lalu tak lama kemudian terasa



olehku sebuah tusukan pisau masuk dipunggungku. Pisau itu berjalan cepat lewat garis yang telah dicoretkan tadi. Tidak sakit, hanya terasa dagingku seperti menganga keluar. Lalu terdengar suara darahku menetes jatuh kebawah. Kesadaranku makin menipis, mungkin disebabkan karena darahku yang banyak keluar itu. Tiba-tiba di dadaku terasa ada sesuatu yang menyebabkan rasa pedih. Paru^{ku} sebelah kanan telah dipotong. Aku pingsan tak sadar lagi.

Dalam mimpiku sampailah aku pada suatu tempat yang sepi dan mencekam. Tempat yang tak pernah kujumpai dalam suatu mimpi² yang kualami. Sebuah jalan yang lurus menghubungkit aku mula² kesuatu daerah yang penuh ditumbuhi pohon². Di tempat itu tak nampak seorang manusiaupun. Yang ada cuma pohon² tak berdaun yang rendah sekali tumbuhnya. Buahnya sangat lebat berjauhan di bawahnya. Sembarang macam buah² ada disitu. Anehnya aku tak mau mengambil buah² itu. Aku berjalan cepat² seperti ada yang hendak kutuju. Maka tibalah aku pada sebuah gedung yang kelihat besarnya. Gedung itu ada atapnya, berinding tinggi dengan warna putih bersih. Diluar gedung itu nampak manusia² berdiri dan sebagian duduk dengan bajunya yang kembor². Mereka semua laki², tak ada perempuannya. Aku terus

menghampiri mereka. Seorang bertubuh tinggi besar dengan rambut abu² keluar dari gedung itu. Sebentar ia mengamati aku lalu menyuruhku masuk lebih dahulu. Kulihat dalam gedung itu telah banyak manusia-manusia yang duduk berderet-deret diatas permadani yang lebar sekali. Mereka semua menghadap pada arah yang sama, yaitu pada seorang yang berjanggut panjang duduk di ku si depan mereka. Ketika aku masuk, makhluk yang berjanggut panjang itu mengangkat mukanya, memandang aku dengan kacamataanya. Aku menunduk kemudian melihat kekanan. Tahulah aku bahwa orang² yang duduk di atas permadani itu semua memperhatikan aku. Mukanya pucat². Kulihat ada yang berbisik-bisik pada temannya. Tetapi kebanyakan mereka itu diam.

— Nama, tanggal lahir dan tempat tinggal? tauk makhluk yang duduk di kursi depanku.

Kujawab semua pertanyaannya. Sebuah buku besar dan tebal yang telah demikian lusuhnya dibuka, lalu diperbaiki letak kacamataanya. Tak lama kemudian ia menemukan apa yang dicarinya.

— Belum, belum waktunya! katanya padaku. Kembali saja!

Jalan untuk kembali ialah lewat belakang. Seperti tadi ketika aku keluar dari gedung itu, aku jumpai sebuah jalah lu-

rus sepi dengan pohon² yang rendah. Sekonyong-konyong seekor kuda nampak di kejauhan menuju ketempatku. Beberapa ekor ayam yang kebetulan bermain-main dipinggir jalan terbang berhamburan. Ketika kuda itu sampai dimukaku, binatang itu berhenti. Diputarnya tubuhnya seraya meringkik-rikingkik. Mengertilah aku apa yang dikehendakinya, lalu meloncat diatas punggungnya. Kuda itu laju larinya membawaku pulang. Debu² di jalan yang kulalui berhamburan. Ketika aku sampai di rumah kulihat isteri dan anak^{ku}. Heran, semua memakai masker. Mereka nampak takut padaku.

— Kenapa mulutmu kau berangus? tanyaku.

— Penyakitmu berbahaya. Jangan dekati aku! Enyah dari sini, atau aku yang pergi!

Lalu mereka itu lari meninggalkan aku seorang diri. Sayup² terdengar suara:

— Bangun pak, bangun! Operasi telah selesai!

Kubuka mataku. Wajah pertama yang kukari ialah wajah isteriku. Tapi perempuan yang kuharapkan kehadirannya itu tidak nampak. Yang kelihatan cuma dua orang jururawat yang berdiri tegak disampingku. Sesaat kesepian mengamuk dalam hatiku. Aku merindukan sesuatu yang tak kuketahui. Aku merasa kehilangan, selain sebuah paru^{ku} sebelah kanan. **

Nenek Tercinta.

WALUYA DS.

ORANG-ORANG menyisih memberi jalan, padaku dan aku terus melangkah dalam suasana asing, hening, serta menecam ditumpu puluhan tatapan mata tanpa kata-kata. Langkahku terasa berat dalam sambutan garis-garis wajah dukacita dihadapanku. Ingin kubaca tersenyum pada mereka, tapi untuk apa? Sedikit perasaan pahit yang menggigit terasa sebagai jawaban pertanyaanku; aku sendiri tidak tahu kenapa? Hanya kelengangan yang terasa merempas — menghanyutkan diriku.

"Kau!"

"Ya; engkau bukan?"

"Pandu!"

"Kau!"

"Datang juga kau akhirnya."

Kutatap mereka satu persatu — wajah-wajah yang telah bertahun tak kulihat — kakekku yang kubenci karena meninggalkan anak-anaknya dan mengawini seorang pelacur, namun kubargai kebebasan untuk bersikap; ibuku, kutahu dibalik keanggunan sikapnya hanyalah seorang yang keras kepala yang tanpa disadarnya telah menghancurkan seluruh harapan anak-anaknya; bibiku dan suaminya, sepasang manusia yang pandai menjilat dan memeras dengan lidahnya yang berbisa namun rajin ke gereja; bibiku lagi, seorang janda yang mudah ditipu laki-laki karena mimpinya yang tinggi dan terlampau romantis; serta sekian deret wajah yang kabur mengambang dalam pandanganku karena hampir tak kukenalai lagi.

Mereka berpaling ketika kubaca menjenguk peti dibelakang mereka. Tetapi kemudian tiba-tiba seperti tersadar dari kejutan sesaat mereka mengeroyokku dengan tangis serta teriakan yangистерis. Ada yang mencaikri, memeluk dan memukul tubuhku. Disela-sela keributan ini sempat kulihat wajah-wajah yang tunduk menahan haru dan satu dua menyeka air mata.

"Tenang! Sabar! Jangan begitu; ayahlah

Kulihat pendeta tua — kata ibu dialah yang membaptiskan waktu bayi — mencoba menenangkan suasana. Suara dan gerakannya yang berwibawa meredakan emosi mereka yang meluap tiba-tiba.

"Tabah anakku, biarlah apa yang telah terjadi — terjadi sebagaimana adanya".

Dituntunya aku dan kubiarkan saja serentetan nasihatnya lewat tak kudengar meluncur dari sepasang bibirnya yang kering sebab semua itu memang pantas diucapkan sebagai pemberi nasihat dan tukang doa profesional. Tiba-tiba aku tersenyum sendiri mengingat pikiran-pikiran serta keinginanku semasa kecil dengan penuh kekegagalan selalu dengan diam-diam selagi berdoa digereja kulihat pendeta ni berdiri dengan angker membentangkan tangannya seolah-olah membarkan rahmat. Aku ingin menjadi pendeta seperti dia kelak dekat dengan Tuhan (di) masuk surga yang mewah, dengan sungai yang penuh susu dan madu dengan bidadari yang cantik-cantik melebihi kecantikan ibuku kata nenek.

Nenek amat bergembira mendengar keinginanku ini dan diajarkannya aku Doa Bapa Kami serta menyanyikan mazmur dan lagu-lagu gereja yang lain. Dan tiap malam nenek selalu mengisahkan ceritaceritera tentang nabi-nabi hingga Kristus Juru Selamat yang lahir di Betlehem disebuah palungan. Tapi aku selalu bertanya kenapa Kristus saja yang menjadi juru selamat dan nabi-nabi yang lain tidak? Nenek hanya menjawab karena Kristus anak Tuhan dan nabi yang lain bukan. Aku sangat merasa sedih kenapa Kristus saja yang bisa menjadi anak Tuhan; aku dan yang lain tidak.

"Tuhan yang member dan Tuhan pula yang meminta anakku".

Aku terkejut ketika pendeta tua itu menepuk-nepuk punggungku dan mengamburkan kata-kata penghibur. Semua wajah disekitar yang memandanku diingin dan jauh dan aku seperti terjepit disebuah sudut sendiri seolah tiada mampu bangkit sehingga menguap belas

kasih dan simpati. Tapi sebaliknya aku justru merasa kasihan pada mereka yang tidak tahu apa yang tengah kupikirkan kini — mengapa mereka merasa kasihan pada orang lain dan tidak pada diri mereka sendiri yang tak pernah mereka pahami. Kusulut sebatang sigaret dan aku tersenyum sendiri, memuja selalu sama dimana-mana, mereka selalu saja mempersoalkan orang lain tapi tak pernah menengok pada dirinya sendiri.

Kakek berjalan gontai menghampiriku sementara keluarga yang lain memberi jalan padanya, ada juga yang membuang muka dan menyingkir ketika kakek mendekati. Kusambut kedatangannya, aku tahu ia selalu bersikap ramah padaku dan bahkan sebenarnya juga pada yang lain termasuk nenek sebagai bekas istrinya. Tapi mereka selalu menolak kehadiran kakek dan bersikap memusuhi. Hanya aku yang bisa dekat dengannya.

"Tak pernah ada khabar darimu". Katanya." Sepuluh tahun aku tak melihatmu".

Kupandang tubuhnya yang kekar dan tegap, ia masih tetap gagah dalam usia yang telah lanjut.

"Apa sakit nenek sebenarnya?" tanya ku.

„Kukira kau lebih tahu".

Aku memang tidak memerlukan jawabannya, sebab tentang nenek aku pasti lebih tahu daripadanya. Dan seperti kata adiku dalam surat kilatnya nenek tak mau bertemu dengan kakek, apalagi menerima uluran tangannya. Sungguh suatu keangkuhan yang tak bisa kumengerti, menolak pertolongan yang terulur tapi tak mampu mengatasi sendiri. Sementara itu harapan digantungkan dipundakku seperti tak peduli terhadap perolanku sendiri.

Pandu (panggilan untukku karena nenek menginginkan aku seperti Pandudewanata dalam Mahabarata), nenek sangat kritis perlu pertolongan secepatnya dan perawatan yang sempurna.

Rumah Sakit di Klaten tak bisa diharapkan, mesti ke Yogya. Ini tentu butuh biaya dan harapan kami hanya pada kau.

Sulit untuk membalas surat ini karena aku mempunyai persoalan-persoalan sendiri yang harus kuatasi. Dan aku merasa ragu untuk memutuskan sikapku. Mungkin benar semuanya tergantung dari pertolonganmu. Tapi toh bukan aku sendiri yang harus menanggungnya. Lagi pula aku tak bisa menerima sikap nenek yang menolak uluran tangan kakak.

Seungguhnya bisa saja kuberikan pertolongan, ini kalau aku tidak mengukur serta melihat diriku sendiri. Tapi aku harus berbuat demikian karena bagiku untuk menolong orang lain aku harus mampu menolong diriku sendiri lebih dahulu. Karena kalau tidak akhirnya sama saja dan tidak menyelesaikan persoalan, aku akan mengharap pertolongan orang lain sebagai akibatnya.

Aku ingat pada diriku sendiri yang kurus dan kerempeng dengan beberapa luka diparu-paru dimakam angin serta perasaan. Aku akan selalu ingat bagaimana sakitnya mengejar-ngejar bus atau oplet hanya untuk sekedar bisa terangkut dalam bimbingan manusia. Atau bagaimana dengan tukang-tukang bemo dan helikopter yang senaknya menentukan tarip hampir seperti pemerasan saja untuk rakyat kecil.

Memang ada uang yang mungkin bisa menyelamatkan nenek. Tapi uang itu sendiri suatu rezeki yang telah bertahun-tahun kumpulkan dalam hidupku yang sulit di Jakarta. Dengan uang ini aku bisa mendapatkan sebuah rumah kecil yang sederhana dan kendaraan untuk pergi kerja. Ini yang pasti kulakukan dengan manfaat yang jelas. Sebab kalau uang ini kuberikan pada nenek betuklah bisa menyelamatkannya sedang sementara itu aku telah kehilangan kesempatan menanggapi impianku.

Aku belum bisa memutuskan sikap apa yang harus kulakukan sampai datang interlok di kantoran menjelang siang kemarin dari adikku.

„Pandu dengarkan aku. Nenek meninggalkan pagi tadi dan kami menunggu kedatanganmu dengan segera sebab memenuhi permintaan terakhir nenek pemakamannya tergantung kedatanganmu.”

Aku ingin memotong kata-katanya dengan pertanyaan tapi tak diucapkan.

„Kau bisa naik Bima dan sampai Yogya tengah malam dan kau sambung dengan tak si. Kami tunggu; hanya ingat

bahwa kami telah kehilangan rasa simpati padamu sebab sebetulnya hal ini tidak perlu terjadi kalau kau memberi jawaban surat kami lepas dari sanggup atau tidak kau beri pertolongan. Perhatianmu saja yang diharapkan nenek ketika itu dari seorang cucu yang paling disayanginya!”

Aku hanya tertegun mendengar ganyang tilpon dibantingnya dengan kasar sebagai akhir kata-katanya. Apakah reaksi yang harus kuberikan kini? Tersinggung atau sikap adiknya — yang hanya akan menyakitkan hatiku sendiri. Mestikah bersedih karena kematian nenek tercinta yang sangat menyayangkannya? Ataukah merasa sangat ber dosa karena tuduhan yang dilemparkan padaku bahwa aku penyebab kematian ini? Aku tak tahu apa-apa karena aku tak mengerti arti kematian ini sesungguhnya.

Kupikir aku justru harus bergembira karena kematian ini telah merenggut nestapa nenek yang selalu dicoba ditutupi dengan keangkuhan sikapnya. Dan buat apa bersedih menanggapi nasib, merangsi kodrat yang menjadi beban dan pasti ditempuh setiap manusia. Apakah air mata yang karena bukan tipuan perasaan dari rasa kehilangan, dari pelbagai kepentingan dan nafsu manusiawi?

Bau kembang dan kesenyapan serta suasana yang asing seperti memenara di diriku. Aku telah tiba disinir dengan kantong, dengan ketidak tahuan; naik kereta semalaman sungguh menyiksa. Aku bangkit diikuti kakak menuju peti mati dari jali tua yang berukir indah sekali.

„Aku tak boleh mendekat kenari, padahal aku ingin melihat wajahnya yang terakhir kali.”

Kuraba dan kukitari peti ini, sungguh ukiran yang menakjubkan dibuat tangan yang ahli, dengan selera yang halus. Sayang rasanya untuk dipandang dalam tanah nanti. Kuraba dan kunikmati keindahannya hingga aku mengenal siapa yang membuat.

„Kakak sendiri yang membuatnya?”

„Ya, supaya ia tahu bahwa aku tetap mencintainya walau sampai kini aku tak berhasil memahaminya, tak berhasil menangkap sukmanya. Ia terlampaui angkuh dan menyakitkan hatiku dan karena itu — kau maklum bukannya — aku meninggalkannya dan mengawini seorang pelacur yang tahu meladeniku sebagai seorang laki-laki.

Apakah aku tak boleh menyatakan keinginan-keinginanmu sebagai manusia?

Bagiku persetan dengan gereja yang selalu mengikatku bagi dineraka!”

Kakak menengis menelungkupi peti mati, kuantang lengannya yang berat.

„Jam berapa dimakamkan?” Tanyaku pada adiknya yang menginterlok kemari.

„Terserah. Kau yang menentukan. Permintaan nenek kau yang memaku peti itu dan ikut mengangkatnya kemakam. Lebih cepat lebih baik. Hampir duapuluh empat jam ia menghembuskan napasnya yang terakhir.”

Aku hanya tertunduk menilati bibirku yang kering. Alangkah tersiksanya nanti, kulihat yang hadir disini rata-rata hanya setinggi pundakku. Kugeser tutup peti itu dan bua melati serta wangi-wangian seperti dikamar seorang pelacur murahhan laggananku di Jakarta menusuk hidung. Didalamnya nenek terbaring menggenggam salib. Wajahnya yang cantik mulai gembung membrui dan tertutup kapas pada bagian mata. Kusuir beberapa alat yang mencoba hinggap. Wajah itu tak bercahaya lagi, wajah yang dulu suka kuraba, halus dan licin seperti patung porselin dikamar tamu rumahnya; namun senyumnya yang arguk masih juga terbias saat ini.

Diam-diam kubayangkan kecantikan nenek semasa mudanya yang diwariskan seluruhnya pada ibuku. Hanya bedanya nenek terlampaui mencintai kecantikan dirinya, sedang kecantikan ibuku diobralkan dan membikin gila seorang lelaki — bapak yang selalu memanjakan dan tunduk terhadap kemauannya. Dan sekaligus kusadari tuntutan kakak terhadap harga dirinya yang telah memaksanya meninggalkan nenek. Yang terjadi pada ayahku justru sebaliknya, buta terhadap kenyataan karena takut kehilangan ibuku yang hanya berhasil dikawini kecantikannya saja, sedang hatinya mengembara didalam dada beberapa lelaki.

„Bagaimana kalau sekarang saja?”

Aku berpaling pada adiknya yang hanya menjawab dengan anggukan.

Kuterima martil dan paké. Kupan-dangi wajahnya sekali lagi serta kusuir beberapa alat yang mencoba hingga kembali. Perlahan kukembalikan tutup yang telah kugeser tadi. Disisi samping serta atas dan bawah jelas sekali nampak beberapa bekas bor yang baru untuk memudahkan memaku. Kuraba seluruh bagian peti ini dan aku yakin peti buatan kakak tak akan dipakai kalau ada perediaan yang cocok diperusahaan-perusahaan meubel yang lain atau kalau mereka bersedia membikinnya dalam waktu



FADLI RASYID

yang singkat.

Satu persatu kupasang paku pada bagian tengah kedua sisi samping lalu atas dan bawah baru pada keempat sudutnya kemudian. Suara martil berdentam satu persatu secara ritmis menurut ayunan lenganku memecah kelengangan dan gemanya berguncangan dalam udara. Suatu perasaan yang aneh meremang diseluruh kulit dan menjalar dalam segenap uratku. Dan sebelum paku yang terakhir aku tak tahan lagi merasakan semua ini, seperti terpercil disuatu padang yang sunyi tersembul dari kekelaman yang sering datang dalam mimpi-mimpiku tengah malam.

Aku tak tahan lagi; martil itu terjatuh. Berat rasa kepalaku dan aku terhuyung jatuh bertumpu kedua lututku disisi peti mati. Semua hanya memandangku dengan wajah yang dingin tanpa ekspresi, tanpa kata-kata. Aku ingin berteriak mengusir perasaan yang mencekam ini. Namun hanya kata-kata yang patah-patah tersendat tak menentu yang terucap.

"Dalam pandangan mata yang samar kulihat sipendeta tua mendekat dan mengusap tangannya dikepalaku.

"Aku tahu bagaimana perasaanmu kini. Tablah anakku. Tablah hatimu."

Aku hanya mendesis dengan lemah bersimpuh dilantai, tak tahu berapa lama. Dan ketika aku bangkit iringan jenasah telah cukup jauh berjalan. Kukejar, se-

bab aku akan ikut mengusungnya bergantian dengan yang lain.

"Biarkan saja, dia masih shock."

Beberapa orang memandangu dan aku baru tersadar bahwa peti mati yang indah yang kupaku tutupnya menjelang dibangkitkan telah diturunkan keilang lahat dalam sebuah daerah pekuburan yang tandus, hanya ditandai gundukan-gundukan tanah, nisan-nisan yang sederhana berderet dengan palang-palang berbentuk salib diujungnya. Disini anak-anak biasa bermain layang-layang berkejaran ataupun mengembalakan kambing-kambing mereka tanpa ketakutan. Berbeda situasinya dengan Kuburan Jawa dengan cungkup-cungkup berserakan tak beraturan kecuali arahnya saja, pohon-pohon kemboja yang rindang membuat suasana gelap, singup, serta angker menakutkan.

Kulihat satu-persatu keluargaku melemparkan genggaman-genggaman tanah keilang lahat serta mengucap doa-doa. Mereka melemparkan tanah setelah permin-taan padaku untuk memulainya tak ku-dengar karena pikiranku tengah melayang melihat suasana kuburan yang gersang ini. Kuambil seenggaman tanah serta ku-remas-remas hingga hancur dalam tangan-ku.

"Yang berasal dari tanah akhirnya kembali keasalnya."

Kudengar seorang mengucap kata-

kata ini dan seenggaman tanah ditangkung jatuh berhamburan. Benarkah manusia berasal dari tanah semacam ini dan Tuhan meniupkan napas padanya yang merupakan sebagian dari citra-Nya?

Aku hanya tertegun mendengarkan doa-doa yang diucapkan pendeta dan lagu puja mereka yang mengharukan. Apakah Tuhan mendengarkan mereka yang mengantarkan kepergian seorang hamba-Nya menghadap, dan apakah mereka juga berpikir bahwa doa mereka akan bisa mengharukan Tuhan sehingga berubah sikap dalam menilai hambanya yang kini pergi menghadap ini?

Kutatap langit biru yang bersih tanpa awan dan tanpa seekor burungpun yang melintas. Hanya biru semata-mata yang terbentang. Perlahan aku berbisik dan tengadah:

"Selamat siang Tuhan; bagaimana nenekku?"

Ibu dan bibi-bibi menangis mengerumuni makam yang tertimbun bunga-bunga setelah doa diucapkan. Apakah yang mereka tangisi, peristiwa kematian ataukah hanya keterbaruan terhadap suasana upacara? Ingin kujamah dan kupeluk mereka. Namun terasa bahwa kehadiranku tak diacuhkan. Aku hanya bisa menggigit ujung bibirku. ***

Jakarta 1973

INDONESIA RAYA

Redaksi :

Djl. Letdjen Suprpto (Dekat
Pos Polisi Tjempaka Putih)
Telpon 52348 — 49562
Djakarta.

Tata Usaha/Iktim :

Djl. Veteran I No. 28
Djakarta.
Telpon 41361 P.O. Box
2087

Harga Langganan :

Rp. 325,— (Pembayaran
Dimuka)
Rp. 375,— (Luar Djawa)
Rp. 325,— (Dalam Djawa)

HIDJAZ YAMANI NEGERI KITA DISINI

Negeri kita disini
Ditapal batas leluhur

Negeri kita disini
Imperium telah berganti

Negeri kita
Ketika digarap buminja
Musim darimanapun tiba

1971

KATAKAN, KALAU . . .

Katakan, kalau keluar dari sini
Bukan mimpi
Katakan, kalau toh kita bermimpi
Bukan sendiri
Katakan, kalau terusir dari sini
Kita disebuah dunia gua-guanja menganga
Atau kita berteduh dari hudjan gerimis

Tapi katakan, sebenarnya katakan
Aku dan kau setia terbaring
dirandjang panas
Atau sal jang dingin seketika
Kita mengigau dalam tatapan kedjang hampa

Katakan, jang paling benar, katakan
Begitu dekat, oh dekat sekali
Langit dan apar-apar
Dalam bajangan serba kuning dan gemetar
Dunia kita terbengkaai

1971

KOTA INI GILIRANNJA

Kota ini gilirannya diserang wabah
jang melanda negeri-negeri djauh
Kota ini gilirannya tersapu rumah demi rumah
dan gedang-gedung kelabu dan bouwvallig

Terlibatkah kita sahabatku?
dalam gema dan bahana
jang menggidikkan bulu roma ?

Debu-debu wabah jang menutup rongga nafas
membukaikan air kali dan melalap buah muda
wabah jang begitu lapar begitu dahaga

Benteng penghabisan telah petjah
Barisan perlawanan makin lemah
dan terompet sedih dibalik malam
korban-korban berdjatuhan

Terlibat kita sahabatku
dalam kota mati reruntuhan benteng penghabisan
tapi milik kita masih utuh
kepertjajaan disisi djantung luka
1972

SEBATANG TUBUH DIPINGGIR KALI

Sebatang tubuh dipiggir kali
Turunan leluhur kaburiah
Perlambang ketahanan
Dihutan abadi
Dikali dahsah sunji

Sebatang tubuh dipinggir kali
Dalam hudjan bermain api
Api abadi

Sepandjang dermaga lumpur menepi
Kapalku merapat kesana
Ini misi datang dihuma tak subur
Dari musim kemusim

Sebatang tubuh dipinggir kali
Memaksa ku mendekati padanja
Dengan harapan demi harapan
Jang kumengerti tjuma harapan angan-angan

1970

PELABUHAN

Diudjung kota lahir jang gerimis
sepinja kapal berlabuh
Tapi betul engkau itu jang kukenal
dalam djukung merangkul pengajuh

Hei! Inilah wu jang datang
bersama anugerah dari sebelah laut selatan
buat kotaku jang berangkat tua
buat kerabatku jang dibesarkan ibu angkatanja

Diudjung kota lahir pelabuhan penghabisan
engkau ke'uki hatiku beku dingin
Ketika kudjeladjah pinggir kota bendu¹⁾ dan luka
berdjalan, berdjalan estafet sarana tanah kita
1970

SAJAK - SAJAK

BULAN INI

SURIPAN SADI HUTOMO

SI KIKIR

Si Kikir kembali bernjanji
O, bonekaku jang manis
Djanganlah kau menangis
Kembang bakung kembang turi
Gadis kampung milik hati

Terurai rambut djagung
Bunga dikebun berajun ajun
Si Tua diatas pedati
Takut terlambat ditjutji maki
Takut terlambat disendat hari

Si Kikir namanja
Si Kikir punja kuasa
Kau mau apa ?

Pagar berdjalar djanur
Kapan kau bisa makmur
Hutangmu sedalam sumur
Melorong liang kubur

Si Kikir terus bernjanji
O, bonekaku jang tjantik
Kemarilah kau kudjentik
Djangan kau malu
Bertelandjang lebih kumasa
Bakal kupegang susu-susu
Bakal kuremas anu-anu

Ai, betapa njaman rasa
Semerbak bedak adalah "Dunia"
(Tuhan djauh di sorga
Si Kikir lupa mengatja)

Terurai rambut djagung
Bunga dikebun berajun-ajun
Si Tua diatas goni
Hati susah anak perawan tani
Malam ini bakal diroti
Tak boleh disangka anti
Tak boleh tersedia peti

Merunduk bunga dipagar
Rimba semak membelukar
Dimana angin sedjuk
Menjingkap bau busuk ?

Pelahan menetes mata
Kenapa kau menangis pak Tua
Bukankah djaman telah „merdeka” ?
Rembulan djingga dilangit
Menghimpit djerit
Demikian njata

Dan kaupun djuga disana
Dan selalu bertanja :
Kemana
Kemana saudara ?

KE BLORA

Ke Blora ia akan pulang
Ke Blora ia akan memikul tjendawan
Menjusur kali Lusi jang gersang
Dada-dada montok kemiskinan

Tembang di bukit-bukit hutan djati
Hidup pentjuri sindir pu'isi
Main kong kalikong
Menghitung hari-hari bawah kantong

Ke Blora ia akan menikmati
Ke Blora ia akan kembali bermimpi
Masa kanak dan tjinta jang gagal
Ia terlalu hafal

Ke Blora rindunya ranum
Bapa ibu mengu um senjum
— Anakku pergilah
Dunia tidak sependjang galah!

Sumber-sumber air jang dalam
Batu padas menikam-nikam
Ke Blora untuk apa kau kembali
Ke Blora untuk apa kau mentjari ?

SOEDI SOEJANTO

GERIMIS

gerimis senja hari, cintaku
adakah terutus dari rindumu
sangsai menetes didahan-dahan
sangsai mengantar beribu kelam

kenapa tinggal sayu, lalu diam
kenapa tinggal bisu, lalu muram
seperti tak sabar bercinta, kitapun sedih
seperti tak sabar menunggu, waktupun letih.

RUMAH

telah kupercayakan ketentraman atas asuhanmu
bila fajar, bila malam kelabu
kapankah tikungan batin tak menunjukkan nasibnya
sepanjang lanun waktu, sepanjang degub segar kehidupan

telah kurebahkan himpunan cinta pada bumimu
bila fajar, bila malam kelabu
demikian derasnya tangis tak habis-habisnya berkelana
terasa sandaranmu paling aman dari ancaman

hanya kobar juang yang kuasa membuatku pergi
semacam kesetiaan, akhirnya kembali
karena rangsang ruangmu tak habis-habisnya dihaga
menuntut diriku dalam sajak yang membaja.

LAMPU-LAMPU JALANAN YANG SUNYI

Lampu-lampu jalanan yang sunyi
Menjaga malam hari
Terkantuk-kantuk dalam gelisah
Menunggu lorong-lorong, menunggu kota yang terbang-
kuk lelah

Dan menunggu itu alangkah jauh
Alangkah jauh. Lingkup waktu terapung
Terasing antara keinginan dan kenyataan
Tanpa suara
Sementara usia kita makin maya
Perlahan-lahan makin jauh, remajapun seperti sauh
Makin tenggelam kedaras sana.

Lampu-lampu jalanan yang sunyi
Mengerjap sendiri
Seperti pupus dalam harap
Dalam kerdip bintang melindap.

SUDAH KETIGA PULUH KALI

Sudah ketigapuluh kali cangkul ini terayun
keringat lembab mengembun
masih juga tanah sekeras kristal
menantang hidup yang mengental

Sudah ketigapuluh kali cangkul ini terayun
habis sudah pantun demi pantun
alangkah tajamnya gemuruh lagu kerja
kumandang diujung semangat yang pupus tenaga

demi siutan angin dibalik sutra jendela
rasanya kalaupun berhak istirahat disana
sambil menghirup kopi ditengah anak istri
seperti engkau, seperti mereka tan cemas menyambut hari

Sudah ketigapuluh kali cangkul ini terayun
napas terbang terbantun
Kepada siapakah akhir pukulan tangan gemetar ini
bila lapar tak sabar menanti.

FAJAR

Cahayanya yang mendaki bukit-bukit
adalah cahayaku, adalah cahayamu
adalah cahaya Illahi yang bangkit
dipadang-padang, dilaut yang sunyi membiru

dimana lampu-lampupun hanyalah samar
hanyut dalam denyut waktu
demi apakah urat-urat menggeliat segar
Sedang kita saling menghadapkan tinju.

ILUSIPUN BERGEGAS PERGI

Fajarpun tidak menciptakan puisi
ketika waktu hanyut dalam misteri
catatan-catatan tinggal purba
sejauh nuansa tahun-tahun kita

sejauh kita tidak lagi menyapa
Tuhan yang mengulurkan tangannya
Kemenangan jadi fana
kegelisahan memanjang membelukar
diantara lintas abad yang berkisar

Sementara itu, kita tahu
badai yang membisu, turun dimana-mana
sewaktu bumi dalam lelap
horison yang gelap
ilusipun bergegas pergi.

FFI 1973 dan Para Novelis Baru

April 1973

Menjadi anggota suatu dewan juri berarti ikut menanggung beban dosa (atau pun prestise, bila ada) bersama. Menjadi anggota dewan juri Festival Film Indonesia 1973 berarti juga bersedia bergabung dengan keburukan sistem produksi film nasional selama beberapa tahun terakhir ini — dan kebbaikannya, bila untuk adilnya itu harus pula disebutkan. Nah, saudara pun lihat, bahwa saya juga — seorang dari para juri 1973 — termasuk seorang pengeluh. Dan mungkin pula kecerewetan seorang pengeluh itu yang bisa membikin kita bersemangat atau bertahan untuk mengetahui film Indonesia. Lagi-pula, betapapun, seperti halnya patung-patung dan arsitektur mahal tapi buruk yang nampak di Jakarta, benda itu perlu masuk hitungan sebagai cerminan cita rasa kita pada umumnya. Sesuatu yang berkembang atau tak berkembang dari dan di dalam sana layak untuk dicatat dan dapat tempat. Konsekwensinya ialah bahwa seorang pengeluh pada dasarnya tak perlu harus membelah cermin itu : melalui segala benda kebudayaan yang brengsek tersebut ia tahu wajahnya sendiri yang pretensius tapi nyaris bopeng oleh kelenjar entah apa — paling tidak latar sekitarnya telah mengambil bagian yang penting dalam ketidak-menarikan tersebut. Dan si pengeluh pun akan masuk dalam proses mengeluh-lalu-manggut-manggut-mengeluh-lalu-manggut-lagi.....

Itu akan mengeluh, bahwa ini kali tidak ada film yang mencari film macam „Lewat Jam Malam” atau „Krisis” yang dibuat orang Indonesia sendiri tatkala mereka belum sanggup menerangi dengan tawarna-layar-lebar. Tapi ia segera manggut-manggut serenta diberitahu bahwa jaman sudah berubah, dan itu artinya kita sudah mulai modernisasi dan itu artinya — ternyata — telah berlakunya perlelteisme kota besar: 10 pria berpakaian terbaik dalam acara majalah „Model”, mobil Mercy yang begitu banyak jumlahnya di sini, gedung-gedung bioskop yang magrong-magrong dengan nama-nama asing. Seperti banyak tokoh politik baru Indonesia, orang film Indonesia mencari prestisinya dalam kenyataan yang seperti impian di tingkat itu, dan mencari dukungan dalam khalayak pembeli karcis bioskop di tingkat bawah. Mereka berhasil. Dan seperti cerita-perita „gold rush” dalam buku-buku Amerika, kita menyaksikan perlombaan menggali tambang emas itu di dunia film dan segera saja kita hidup dalam jaman para saudagar film mendadak, seperti penyelundup Robby Tjahjadi umpamanya. Psikhologi „apres nous, le deluge” ini, ditambah dengan kecenderungan yang mungkin cocok dengan kebudayaan kita untuk untung cepat, dengan nikmat dan gemerlap itu, untuk mengkombinasikan semaksimal mungkin bisnis & senang-senang seperti yang kita lihat dalam kegiatan para pejabat daerah di bidang turisme juga — semuanya nampak dengan ramai di situ.

Maka dengan segala hormat kepada mereka yang sungguh-sungguh, harus saya katakan bahwa banyaknya angka yang diperoleh film "Perkawinan" (Wim Umboh), "Intan Berdiri" Turino Djunaidy) atau "Pemberang" (Hasmanan) adalah hasil dari kehendak yang bersahaja: agar kalau pun pembikin film memang hanya hendak memproduksi barang dagangan, sudi apalah kiranya membuatnya sedemikian rupa hingga..... Pendeknya, kritik film di Indonesia dewasa ini, kalau pun ada, barulah bersifat semacam perlindungan bagi konsumen. Yang dibutuhkan seorang Ralph Nader — dengan seeleranya sendiri, mungkin tanpa dukungan.

* * *

Tapi tentang kematian novel di Indonesia itu — memang nyaris. Kalau saja sesuatu tidak timbul dari sayembaru penulisan "roman" bulan Mei ini — diselenggarakan oleh Panitia Tahun Buku Internasional cabang Jakarta — mungkin saya juga akan mengikuti Theroux, bahwa apabila „tidak seorang pun menulis novel, mungkin sekali bahwa novel tidak dibutuhkan". Tapi paling sedikit tiga nama baru (meskipun mereka bukan orang baru dalam prosa Indonesia) ternyata harus dicatat sebagai penulis novel: Putu Wijaya, Kuntowidjono dan Arswendo Atmowiloto. Mereka ini bagi saya lebih menarik dari sementara novelis yang bukunya diterbitkan beberapa tahun terakhir ini, karena mereka telah membuat sesuatu yang lain dan dengan pendekatan yang lain dari yang terdapat di antara para pendahulu mereka — tanpa pretensi mengutarakan fikiran dan persoalan besar, tanpa pembelaan siap-sedia buat ini-itu yang telah jadi klise, juta tanpa beraksi "nonlinear" atau tanpa-plot. Surat ini akan jadi panjang sekali bila saya harus menceritakan semuanya, maka saya cuma ingin mengatakan bahwa nampaknya ada dasar untuk berpengharapan melihat mereka beruga, khususnya Putu Wijaya dengan „Telegram" dan „Pabrik", yang saya kira termasuk novel-novel terbaik Indonesia. saya kira termasuk novel-novel terbaik Indonesia.

Tapi barangkali mereka generasi terakhir para novelis?

GOENAWAN MOHAMAD.

Mei 1973.

Kita ingat akan seorang pengarang muda Amerika, Paul Theroux (ceritapendeknya paling akhir muncul dalam nomor Pebruari "Playboy"), yang singgah sebentar di beberapa kota Indonesia, lalu — saya bayangkan ia mengangkat hidungnya yang mancung tinggi-tinggi — menulis tentang kesusastraan Indonesia. Negeri ini adalah "Republik yang tidak bersastra", begitu antara lain katanya, di mana "novel sudah mati, alhamdulillah". Tulisannya diterjemahkan di "Horison" bulan Nopember 1972. Burton Raffel, penterjemah puisi Chairil Anwar dan pengarang "The Development of Modern Indonesian Poetry" segera menjawab pedas-pendek tulisan Theroux, dan menyebut pengarang ini (yang tak faham sepatih kata Indonesia pun) sebagai „sang ahli mendadak". Saya lebih suka menamakan tulisan Theroux itu sebagai hasil seorang yang sedang kurang bahan untuk menulis, karena saya tahu bahwa kesimpulan-kesimpulannya tentang kesusastraan Indonesia itu berdasarkan percakapan sporadisnya dengan sementara pengarang Indonesia yang mungkin tidak menganggap sang tamu sebentar itu orang yang layak diajak bicara serius tentang sastra Indonesia.

Dengar Musik Alam

MOCTHAR PABOTINGI

PERNAHKAH kau mendengar musik alam? Ini pertanyaan serius. Pernah? Aha, siapa tahu kau kira. *The Four Seasons*-nya Vivaldi, atau *Die Jahre Zeiten*-nya Haydn, atau *Blue Danube*-nya Strauss. Bukan! Bahkan musik alam mungkin kau tidak tahu. Hm! Musik alam ialah musik yang diwujudkan dalam peristiwa alam, persis seperti alam musik ialah alam yang diwujudkan dalam peristiwa musik. Hm, biarlah! Ada saatnya kita ngomong seperti orang edan. Bukankah si Shakespeare djuga menampilkan *wisdom* pada *Fool*-nya dan *foolishness* pada *King*-nya?

Hari itu aku menjaksikan nomer atraksi kesenian paduan antara pimpinan *The Performance Group* Dr. Richard Schechner bersama aktrisnya Joan Mackintosh dengan *Institut Kesenian Wisnoe Wardhana*. Biar gede aku katakan Mr. Schechner adalah tokoh teater terkemuka di Amerika sekarang. Dialah pentjipta *Dyonysus 69* yang tiga tahun lalu mengedjarkan New York. Dia punya teori baru tentang teater: „Setjara tradisional teater selah berkata kepada penontonnya, "Duduklah dan akan kudongengkan tjerita". Mengapa tak bisa ia berkata, "Berdirilah dan kita bikin satu permainan?"

Rendra sore itu hadir beserta kedua isterinya dengan anak yang manis. Seperti biasa, dia antek. Dia bertindak sebagai pengantar ajara, sekaligus penterjemah. Orang panggung Amerika itu menjadai tamu orang panggung Indonesia. Biar lebih gede lagi aku katakan bahwa aku termasuk diantara para undangan yang tidak sampai lima orang. Tapi lebih baik djadi *Fool*. Undangan kuperoleh dari Ketua *Kodema* Fakultas Sastra yang tak mau menggunakan sendiri undangannya karena dia anggota *Wisnoe Wardhana* yang turut main.

Atraksi silih berganti antara tamu dan tamu rumah. Apa yang kulihat? Serius! Serius! Tapi maaf. Aku hanya mau tjerita sehubungan dengan musik alam. Ada satu nomer pertunjukan tamu yang menarik sangat. Miss Mackintosh yang sebe-

tulnja Mrs. Schechner duduk bersila. Kedua matanya terpedjam. Wadjahnya terangkat. Kedua alisnya terangkat seperti orang buta pengin melihat. Kedua tangannya terangkat kedepan. Djari-nja terbuka lemas. Serius!

"Saksikanlah dia!" seru Tuan Schechner yang botak itu dari samping. "Alam penuh bunji dan dia akan menggambarkan bunji" itu dengan geraknja. Saudara tak perlu membuat suara atau bunji. Alam sudah penuh bunji. Tapi kalau mau berbunji djuga, berbunjilah!"

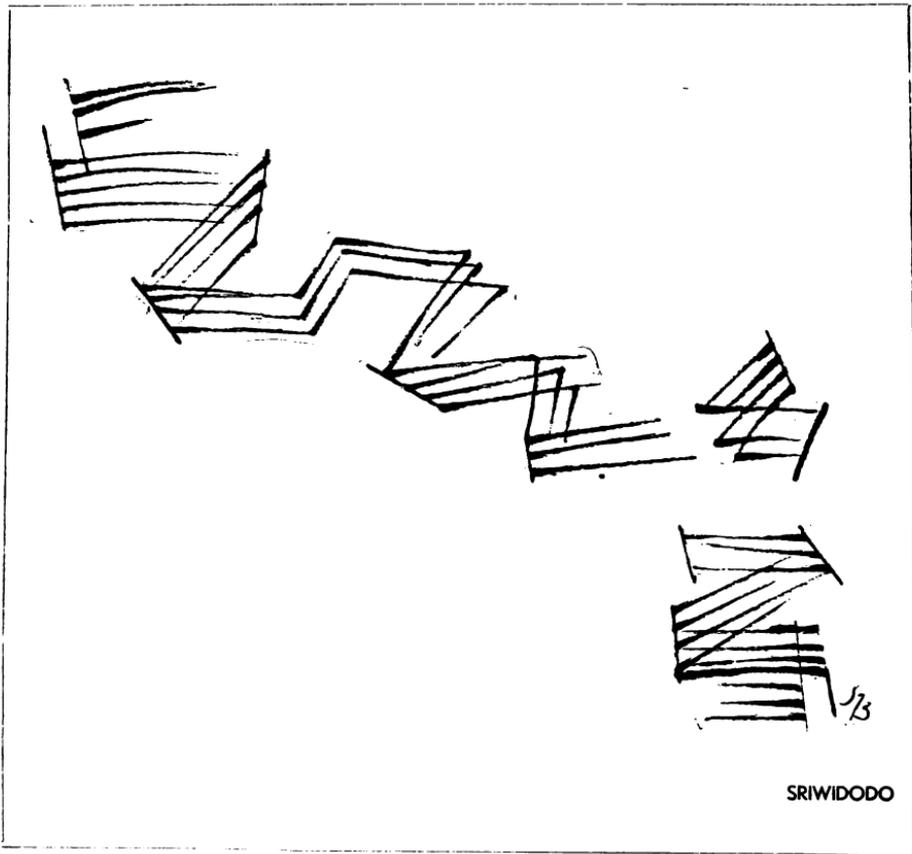
Miss Mackintoshpun meng-gerak'an tangannya untuk tiap bunji. Untuk bunji ketjil, ia tjukup men-djentik'an djari-nja. Untuk bunji keras, ia me-mukul' udara. Untuk bunji gaung, tangannya seperti me-lentur'. Pokoknja banjak variasi gerak dengan imajdi sendiri' yang dia tampilkan dengan tangan. Dan studio *Wisnoe* memang kaja bunji' alam karena letaknja yang agak dipinggir kota. Apakah si Joan sungguh' menggambarkan bunji? Ja, dia menggambarkannya. Dia menggambarkannya dengan baik. Tjuma menurut ketololanku, ia tjuma meng-gambarkannya sedikit. Ia lebih banjak bereaksi terhadap bunji. Ia me-ronta' untuk bunji yang tak menjanjangan. Dan ia djinak untuk bunji merdu. Dengan kata lain, ia punya dua reaksi. Ia bisa memprotes dan bisa menjanjani. Ada reaksi wadjar dan terhajati. Ada reaksi menusiawi dan individual. Keindahan Nomer ini tidak terletak pada gerak djasmaninja, tapi pada gerak rohaninja. Itilah yang mewarnai keseluruhan pertunjukan tamu. Ketika si Joan jang manis menurukan singa buas, anak pada berlarian sambil berteriak ketakutan didalam ruangan. Dan ada anak ketjil yang terpaksa dipulangkan karena tangisnya tak bisa dibentikan.

Dan apa jang kulihat dari *Wisnoe Wardhana*? Tari'an. Logis! Sekolahnya adalah sekolah tari. Hampir seluruh gerak tari'annya indah. Dan seluruh gerak itu seirama dengan musik, mengikuti musik. Tak satu bunji musikpun jang tidak

digambarkannya dalam gerak jang sesuai. Apa lagi penari'nya Hm! Seluruh gerak ditundukkan pada bunji. Bagaimana bunji, begitulah gerak. Tak ada protes. Semua adalah ketataan. Semua adalah harmoni. Indah! Tapi keindahannya lain dari jang punya si Joan. Ini keindahan luar. Keindahan djasmaniah. Pendiwaan tak diperlukan. Djawa boleh ikut, boleh tidak. Boleh aktif, boleh pasif. Djawa sekunder. Jang penting tjuma gerak. Penampakan luar. Di tengah' tariannya mata para penari boleh melirik kebeberapa arah jang tak ada hubungannya dengan tari'an. Mereka boleh saling melamparkan senjuman djuga tak ada hubungannya dengan tari'an. Gerak tidak berhitung dengan pen-djiwaan karena gerak memang telah dibentuk tanpa berunding dengan djawa. Miss itulah radja. Asal gerakja sudah serius, djawanja main' tak apa. Disini djawa dibunuh demi harmoni.

Dan aku bilang sama si wis main: "Kau telah menundukkan puisi dari gerak." Dan dia berterimakasih. Lalu kutambahkan: "Kau telah menundukkan esensi gerak." Dan si Richard bilang: "I would say so." Lalu aku nge-lantur seperti filosof kepada Joan: "Dua kelompok kesenian ini sesungguhnya telah mewakili alamnya masing'. Alam Indonesia dan alam Amerika. Di Indonesia orang mementingkan penampakan luar. Gerak. Bentuk. Di Amerika djawa. Indonesia menjukai formalitas. Amerika kemudian ekspresi individual. Indonesia selalu kelihatan halus karena ia dipaksa formalitas untuk halus. Ia selalu kelihatan halus meskipun mungkin djawanja kasar. Amerika bisa kasar dan bisa halus, tergantung pada tuntutan perasaannya. Ia polos. Dan dalam kepolosannya, ia mudah berkomunikasi. Indonesia mementingkan harmoni bersamaan dengan manusia dan alam. Amerika mementingkan hak' individu dan tak membenarkannya diproses meskipun atas-nama harmoni."

Kita teruskan!



SRIWIDODO

Aku antri diloket Stasiun Tugu Djokja. Untuk ke Djakarta. Dari djam setengah delapan pagi. Beberapa orang berseram hidjau dan berseragam petugas kereta-api njerobot dari depan. Aku diam. Seorang berbadan tegap, preman seperti aku menjisipkan seorang pengantri baru di-sela² antrian didepanku. Aku diam. Aku berusaha bersabar. Seorang pengantri tjatut seenaknja keluar-masuk antrian. Sebentar djadjan, sebentar merokok sambil duduk² dituar, lalu masuk lagi. Djuga didepanku. Aku berusaha bersabar. Tapi sipenjisip djual tampang didekatku. Sebuah tangannya bertolak dipinggang. Tjatut² kelihatannja menaruh hormat padannja. Beberapa orang disekitarnja. Dia ngomong dengan siapa sadja

tangan menoleh. Dia seperti amat yakin pada dirinja. Lalu aku ber-tanja² sendiri. Siapakah aku? Pemberani? Pengetjut? Weh weh weh, ini bukan soal berani dan pengetjut. Djuga bukan soal sabar dan tidak sabar. Disini terlibat sesuatu jang djauh melampui semua itu; sesuatu jang merangkum kita semua dalam djala hitam raksasa, mendjerat hati dan leher kita. Saudaraku! Dapatkah kau menjawab berapa kali kita sabar dan berapa kali kita tidak sabar dalam suatu durasi? Salahkah aku kalau berkata bahwa ~~tigaratus limapuluhtahun~~ didjadjah orang bisa berarti suatu prestasi kesabaran jang tak ada duanja se-pandjang sedjarah manusia? Siapa jang bisa membantah bahwa kita sangat ahli

belajar menerima? Lalu apakah kebiasaan ini akan diteruskan djuga? Disaat¹ seperti inilah aku merasa djemu dan tersinggung. Sebagai pribadi dan sebagai anggota suatu bangsa. Kukira bukan tjuma aku jang terkadang mengalami saat² seperti ini. Saat² dimana kita sangat gairah untuk tidak setudju, karena kemuaakan.

Tiba² seorang pemuda dibelakangku meminta seorang kawannja jang nitip untuk ganti antri. Dia berdjalan dan menabrak sipenjisip, sambil melaluinja dengan tidak menoleh. Dia seperti mentjari teman. Lalu dia balik ketempat. Sipenjisip mengikutinja terus dengan tatapan. Lalu mereka saling tatap. Mungkin karena mata sipemuda kelihatan

marah dan keras, sipenjinip duluan mengalihkan pandangan. Pada matanya jang kalah hilang segala arti tubuhnja jang tegap. Seoudah itu sipemuda tak mempedulikannya lagi. Dia memandang ke-loket. Kartjis mulai dijual. Para seragam hijau dan seragam polisi kereta-api tadi makin menguasai loket.

"Saudara' abri dan petugas supaja memberi tjontoh jang baik," katanya rendah.

Mereka tidak menoleh. Tetap njerobot. Apa sungguh' abri, aku tak tahu. Pakaianja demikian. Jang dijual kartjis melajani mereka duluan daripada para pengantri. Tangan' terus berdesakan di-loket. Pendjualan sangat lambat. Lalu, djam sembilan tigapuluh.

"Supaja jang antri dilajani duluan, Pak!"

Pendjual berseragam tak menoleh. Tetap pada prakteknja.

"Gimana sih?" sipemuda mulai gamas.

"Jang antri didepan itu. Djangan bodoh di-geser². Tabrak sadja kedepan!" teriakja tolot.

Jang antri tetap dengan kesopanan dan kehalusannya.

"E, jang antri didepan itu. Bodoh amat. Tabrak sadja. Kalau perlu kita berkelahi!" dungunya seratus prosen. Orang' melihatnja. Tjatut' melihatnja. Tentu mereka ber-tanja'. Siapa orang tolot ini? Orang gunung tak tahu diuntung. Tapi satu' mereka mulai pergi. Djuga orang' berseragam itu. Ketjual

satu dua masih melekat dimulut loket. Tiba' seorang preman lagi njerobot. Tju-kurnja pendek.

"Itu anggota mobrig," bisik seseorang.

Sipemuda diam. Madju. Dia memotong sipenjerobot.

"Kenapa! sipenjerobot membentak

"Maaf mas. Kami antri dari tadi."

"Ini punja abri, tahu?"

"Ja, tapi saja punja orang tua jang harus berangkat djuga!"

"Baik! Kalau ada apa' saudara jang tanggung!" Ia mundur.

Sipemuda berdiri disamping loket menghadang kemungkinan penjerobotan. Tapi tak ada lagi. Seorang djukung berseragam petugas mendekatinja: Mas, ke Hotel Garuda sadja. Disana pasti ada. Dan tak usah antri." Sementara itu dari balik loket terdengar suara: "Tempat sudah habis. Tinggal kartjis!"

Stasiun Tugu kutinggalkan. Dapat kau tebak perasaanku. Sebagaimana biasa, sedih. Kau tentu berkata bahwa aku emosional. Ja, dan kau boleh tertawa.

Dalam perjalanannya diatas bus malam udara sedjuk. Lagu' tip bernajaji sepanjang djalan meninggalkan Djokja. Sementara itu pertanyaan' mengerubut kepalaku. Simpang-siur dan ber-matjam' dan memusingkan. Sedjenak teringat bajaran² masakanaku. Tentang kereta-api jang kupeladjadi dari buku' pelajaran bahasa. Tentang petugasnja jang sopan dan lajanan² jang mun:skan.

Apakah buku' itu masih djuga dipakai menipu anak'? Tentang Tentara Nasional Indonesia jang terjinta. Djauh ke masaketjil itu, aku selalu mendjadikan mereka pahlawan², menipu-niru manorisme mereka bersama anak' lainnja. Aku masih hafal Pahlawan Tak Dikenalnja Toto. Delapan tahun jang lalu aku se-ring mendeklamasikanja dalam bentuk opera dengan iringan Gugur Bunganja Ismail. Emosionalitas? Tapi kau tak perlu tertawa.

Apakah aku ketjewa? Apakah aku memprotes? Apakah aku sudah didjangkiti dijiwa si Joan dan sibotak Richard? Apakah aku masih berkepribadian Indonesia? Alangkah tolot sipemuda tadi pagi. Dia telah melangkahi adat keindonesiaan jang selalu mempertahankan harmoni dengan menusia sekeliling dan dengan alam. Dia adalah bunji sumbang dari musik alamnja. Sebuah tjontoh ketjil! Sebuah frustrasi ketjil! Lalu aku teringat Arief dan Princen. Seperti Taufiq dan mereka jang gugur di-tahun² enam-enam, enam-tujuh, mereka ini djuga orang' tolot dalam alamnja. Mereka tak mengedarkan musik alamnja. Mereka adalah perusak harmoni musik alamnja jang lagi asjik menjenandungkan lagu merdu M²atur Indonesia Indah. Diam? aku berdoa: "Ja, Tuhan. Djadikanlah aku seorang jang tolot selalu. Dan berilah aku kekuatan untuk tolot.....!" ***

17 Februari 1972.

Jogjakarta



Lampu² Berwarna-warni

IDRUS ISMAIL

„Badjangan!”

Tetapi menarik betjaknja tenang sadja mengajuh betjaknja. Ban mendjerit njaring.

„Belum pernah ditempeleng orang barangkali.”

Dia tersenyum sadja sambil mengoper persneling.

„Djangan tjoba² dengan tukang betjak sekarang.”

„Diopernja persneling.

„Main krojok”.

„Ja. Bisa² rumah saja jang habis”.

„Tapi satu hal jang menarik. Kau tahu?”

„Apa?”

„Sekali ini remmu tidak main kotjok”.

Dia tertawa dan lingkaran stir dipukul-pukulnja dengan kedua telapak tangannja. Didjalan -djalan jang seharusnya tjepat malah kadang² dia lambat dengan keadaan seperti pikirannja tidak pada djalan, tidak dimobil tetapi djauh entah dimana. Klaksan mengomel dibelakang atau tolean bermuka masam dari mobil jang telah bersusah pajah berusaha mendahului seperti tidak berarti apa². Kadang² ia terburu-buru dengan ketjepatan jang tinggi dan ban mendjerit-djerit dibelokan. Seperti djuga waktu itu. Tujuan bisa tjuma tjari es diwarung atau dimana sadja.

„Bagaimana anak²?”

Dia belum pernah kenal dengan anak-anakku satu per satu. Tetapi itu adalah pertanjaannja jang terlalu biasa. Tiap kali bertemu lagi akan kudengar. Dan aku sering menumpang dirumahnja.

„Baik”.

„Pernah kau pikiran bahwa sering² pergi seperti sekarang ini itu djuga bisa mempengaruhi pendidikan anak²?”

Lampu jang berdjadar diatas dengan tjepat berlalu dan masih pandjag kedepan menurut djalan.

„Tentu sadja”.

Djari-djarinja didjadjakkannja dibagian bawah lingkaran stir sementara diluruskan-

nja punggunnja. Dan kedua tangannja tetap disana. Aku djadi terbiasa dengan perasaan kurang aman duduk dalam mobil jang dikemudikannja. Tetapi tawarannja untuk duduk dibelakang stir selalu kutolak. Aku tidak suka mengendari mobil jang tidak kukenal betul. Tetapi akibatnja kakiku selalu sibuk.

„Tetapi kau terus sadja pergi”.

„Kalau kau sekarang djadi saja bagaimana penjelesaiannja. Badjangan!”

Sebuah sedan menjalib kami dengan ketjepatan jang tinggi dan begitu dekat. Beberapa anak tertawa-tawa gembira didalamnya.

„Memang susah. Tetapi kasihan anak binimu”.

„Lantas bagaimana”.

„Kau tahu. Mengurus anak² ketjil itu melelalkan. Anakmu sekarang empat atau lima?”

„Lima”.

„Aduh. Kasihan binimu. Mengurus anak lima tidak gampang. Ketjuali kalau kau sekarang mampu bajaj pembantu sampai tiga”.

„Gila”.

„Itulah”.

„Kalau itu djelas”.

„Apa kau tidak bisa tahan diri sedikit?”

„Jang kelima ini jang terahir”.

Aku tertawa dan dia tertawa.

„Lain suasana dirumah kalau jang namanya ajah tidak ada. Ada atau tidak adanja bapak ada pengaruhnja”.

„Djelas”.

„Nah”.

„Saja djuga memikirkan hal itu. Djangan dikira tidak”.

„Memang serba susah. Pekerdjaanmu menghuruskan kau begitu. Tetapi kalau kau dirumah, malam² kau bisa membantu anak² beladjar. Anakmu jang tertua sudah kelas berapa?”

„Tiga”.

„Hari Minggu bisa mengadaj mereka rekreasi. Pernah tidak kau adaj anak-

anakmu rekreasi”.

„Djelas. Kita kemana sekarang?”

„Bioskop. Ada satu lagi bioskop disitu”.

„Ditundjukkannja arahnja dengan djunja.

Sudah enam atau tujuh atau delapan bioskop kami datangi. Dalam selera aku selalu mengalah walaupun sudah sedia untuk membajar. Dia paling suka pitem koboi. Ahirnja putar kesana, putar kemari, beli koran, tjari madjalah. Seperti biasanja. Berdiri didepan bioskop dan pergi lagi kebioskop lain.

„Kau belum lapar?”

„Belum. Tadi makan djam lima. Kau sudah lapar?”

„Saja tahu tempat baru. Mi gorengoja sedap”.

„Dimana?”

„Disana. Nantilah”.

Dia hidup bebas-bebasoja. Sewa kamar dengan kuntji sendiri. Makan diluar, kapon sadja merasa lapar dan dimana sadja dia suka. Karena itu aku suka menumpang menginap dirumahnja.

„Anakmu mandja tidak kepada bapaknja?”

„Djelas”.

„Ibunja?”

„Ja”.

Dia tertawa dan ditepuk-tepuknja lingkaran stir.

Aku ingat foto berwarna djalan dimalam hari. Keritam -hitaman, lalu garis² tjajahja lampu mobil. Lurus², potong-motong. Tjiri² kota besar. Barangkali demikian pula kelibatannja waktu itu dari atas. Neon sign dan lampu² berwarna datang dan pergi disekitar kami.

„Anak-anakmu nakal² tidak?”

„O, ja”.

„Tetapi memang anak² kalau tidak nakal rasanya tidak mengembirakan. Kenakalan anak² tentu sadja. Pernah perbaitikan? Ibu² seperti berlima mengemukakan anaknja jang lebih nakal”.

„Ja”.



ADLI RASJID

„Ribut, berkelahi dikamar, berantakan, suruh makan repot“.

„Mm“.

„Dan kalau mereka tiba-tiba tidak ribut kau malah kesepian“.

„Mm“.

„Kalau mereka ribut begitu kau larang tidak?“

„Biasanja ibunya jang ribut“.

„Tetapi kalau ibunya sudah melarang kau tidak boleh membenarkan mereka ketika itu juga“.

„Oh, ja“.

„Wibawa binimu nanti berkurang. Anakmu lelaki semua?“

Pertanyaan jang sudah beberapa kali kudengar selama bergaul rapat dengan dia.

„Tiga jang besar laki“.

„Tetapi kasihan isterimu. Tiap tahun melahirkan. Beri kesempatan istirahat“.

„Sekarang kita kemana?“

„Malas nonton“.

„Dan pertunjukkan terahir memang sudah lewat“.

„Tidak ada palem jang baik. Dan belum djuga lapar“.

„Aku djuga belum. Tetapi kepingin makan buah-buahan jang segar. Ahir ini panas terus“.

„Memang disini tidak pernah sejuk“.

„Mustinja kita tidur dilapangan terbuka, dibawah pohon jang rimbun. Atau ditepi pantai. Kau pernah membawa isterimu ketempat peristirahatan digunung begitu? Rekreasilah. Ketempat jang udaranya sejuk, dengan anak“.

„Menginap dua tiga malam“.

„Sudah lama kepingin“.

„Perlu sekali“.

„Djelas“.

„Betul. Memang perlu“.

„Ja. Bensinmu tjukup“.

„Sore tadi kuisi penuh“.

Dan mobil berputar dan berputar lagi. Neon sign dan lampu berwarna-warni datang dan pergi. Lampu djalan tjepat berlalu diatas kepala dan masih banjak berdjadjar menurut dijalan. Mobil buru-buru-memburu seperti gelembung hampa jang kedjar-mengedjar dalam slang plastik transparan. Mustinja kami tidur dilapangan dibawah pohon jang rindang atau ditepi pantai dan makan buah-buahan segar jang didinginkan. Djauh dari suara gaduh. Panasnja luar biasa. Begitu selesai tugas aku akan langsung pulang.

Ahrija kami masuki kamarnya. Tanpa buah-buahan, tidak ada angin segar dipantai, tidak ada pohon rimbun dilapang-

an, tidak nonton bioskop, tidak pergi makan. Bukan sekali itu terjadi.

Seperti biasa segera dihidupkannya fan. Seperti biasanja ditawarkanja aku sarung tetapi seperti biasanja kami tiduranja dengan tjelana dalam. Seperti biasanja ditawarkanja aku tidur diatas dan ia menggelarkan kasur dibawah. Seperti biasanja kutjari asbak dan kuletakkan dekat kekaki tempat tidur dan setelah melipat bantal berbicara dengan suratkarab ditangan. Dia djuga begitu.

„Kelihatannya motor Wankel ini sepuluh tahun lagi menguasai dunia“.

„Mm“.

Kebiasanjaan jang sering mendjengkelkan. Aku selamanya tidak suka diadjak bitjara selagi tekun membatja. Dan kebiasaan dia pula untuk selalu mengomentari apa jang ada dalam surat-kabar selama ada orang jang dibaraparkanja bisa mendengarnya.

„Kau tahu. Sekarang sadja Djepang sudah mulai menawarkan mobil dengan motor Wankel ke Amerika“.

„O, ja?“

„Se a pernah lihat. Konstruksinja sederhana“.

„Mm“.

„Dit memang orang mesin“.

„Sej tidak tahu mengapa pemerintah mau mengeluarkan biaja begitu besar untuk membangun bendungan ini. Daerahnja penduduknja sedikit“.

„Mm?“

„Saja tidak tahu mengapa pemerintah mau mengeluarkan biaja begitu besar untuk membangun bendungan ini. Banjak tempat jang pertimbangannya lebih baik lagi“.

„Tentu sadja ada alasanja“.

Sebegitu tugasku selesai aku akan langsung pulang. Walaupun fan sudah berputar penuh panasnja masih mendjengkelkan. Dan fan terpaksa membaagi anginja kesana-kemari, kepada tuan rumah dan kepadaku tamunja.

„Kalau kau pulang tentu anak-anakmu ramai menjambut“.

„Djelas“.

„Girang mereka“.

„Ja“.

„Kau biasanja bawa oleh tidak?“

„O, ja“.

Ia bergerak mematikan lampu.

Aku tahu ketika itu sudah larut malam.

„Kau senang tentunja“.

„Ja“.

„Nakal tidak anakmu?“

„Ja“.

„Anak laki memang begitu“.

„Saja pernah bertanja kepada anak saja. Apa tjita-tjitanja. Biasanja anak ada jang kepingin djadi masinis kereta api. Ada jang ingin djadi dokter, djadi tentera, penerbang. Matjam-matjamlah. Anak saja tidak. Kau tahu djawabannya apa? Punja isteri dua“.

Dia tertawa terbahak-bahak. Tertawa dan tertawa lagi.

„Ada turunan. Kau marah tidak dia“.

„Tidak“.

„Punja isteri dua. Bajangkan“.

„Dan kau? Kapan rentjanamu kawin? Dia tertidam“.

„Djangan tunggu sampai kau tua“.

„Entahlah“.

„Gadis jang tinggi dahulu bagaimana? Masih sering tjari kau?“

„Tidak lagi“.

„Kau terlalu banjak menjakiti hati orang“.

Dia tertawa. Tetapi tidak pandjang. Aku tahu malam semakin djauh larut.

„Anak saja sedang sakit ketika saja tinggalkan“.

„Sakit apa?“

„Gondong“.

„Oh, itu menular, Harus dipisah. Anak jang nomor berapa?“

„Nomor dua“.

„Anak itu harus dipisah. Kalau tidak menular kepada saudara-saudaranya. Kamarnya harus lain. Harus haji“.

„Ja. Tetapi itu memang penjakit anak“. Kalau orang dewasa terkena berbahaja“.

„Ja. Sakitnya setengah mati“.

„Bisa turun kebahaja“.

„Ja. Kalau sudah begitu sengsaranya setengah mati“.

„Dan orangnja bisa tidak punya keturunan“.

„Ja“.

Malam sudah sangat larut.

„Dan kalau sudah begitu sudah pajah“. Malam terasa sangat larut.

„Saja terkena penjakit itu di Eropah. Sampai parah. Waktu dibawa kerumah sakit lorong asrama dikosongkau“.

„Mm“.

Dia diam akupun diam.

„Tidur“, kataku.

Tetapi aku tidak djuga bisa tidur dan aku tahu seperti biasanja dia djuga sukar tidur. ***

Romance

WILLIAM SAROYAN

APAKAH tuan lebih senang duduk disini atau disebelah sana? Tanja pelajan bertopi merah itu.

EMmm? kata anak muda itu.

Apakah tjukup disini saja? kata pelajan bertopi merah itu.

Oh, kata anak muda itu. Tentu.

Diberinja pelajan itu satu dime. Pelajan bertopi merah menerima uang itu dan melipat mantel anak muda itu dan meletakkanja diatas kursi.

Ada orang yang senang duduk disebelah sini, katanja, dan ada jang senang disebelah lainnja.

Apa? kata anak muda itu.

Pelajan bertopi merah itu ragu² apakah ia harus menerangkan sampai hal seketjilnja tentang kebiasaan penumpang, tentang kesukaan mereka memilih satu sisi atau kedua sisi sekali gus dalam perjalanannya pulang pergi, tapi sebaliknya seorang wanita menjukai tempat jang disinari matahari atau pernah membatja bahwa hal itu memberi kesehatan, dan bagian lain boleh djuga, tapi pelajan bertopi merah itu merasa terlalu pandjangan untuk menjelakanja kepadanja tentang semua hal, apalagi ia tak begitu yakin apakah ia bisa berhasil membuat semua orang senang dengan pertjakapan seperti itu.

Saja maksud, katanja, apa jang saja sarankan tidak lebih dari pada kebiasaan banjak orang melakukannya, saja kira.

Menurut taksiran pelajan bertopi merah, anak muda itu adalah seorang djurutulis jang berlibur dihari Minggu, naik keretapi dari kota besar ke sebuah kota ketjil, pergi dan pulang pada hari jang sama, tapi apa jang tak dimengertinja kenapa anak muda itu kelihatannya begitu murung, atau, sebagaimana kata peyatab, lesu dalam dunia ini. Ia masih muda, belum lulus dari sekolahnja, lebih tepat sebagai anak jang baru lulus SMA dan mulai bekerja disebuah kantor, mungkin 23 tahun umurnja, dan mungkin sedang djatuh tjinta. Bagaimanapun, fikir pelajan bertopi merah itu, anak muda itu kelihatan seperti seorang jang

sedang djatuh tjinta, tanpa terlalu mendesak. Matanja seperti kelihatan sedih dan bermimpi jang sedang memudja kelembutan dan badnja jang bewarna² dengan rambut gondrong dan kulit halus.

Anak muda itu tiba² seperti tersadak dari mimpinja dan pelajan itu terkedjuk.

Oh, keluhnja, saja sedang ngelamun. Ia menggosok² kepalanja sebagaimana orang menuodjukkan bahwa ia sedang ngelamun.

Apakah telah saja beri anda tip? tanjanja.

Pelajan bertopi merah itu kebingungan.

Ja, tuan, katanja.

Anak muda itu menjeka muka dengan tangannya.

Saja sering lupa apa jang sedang saja kerdjakan, katanja, sampai lama sekali — kadang² bertahun². Bolehkah saja ketahuhi berapa saja telah membrimu uang?

Pelajan bertopi merah itu tak mja jangkakan pertjanjaan itu sama sekali. Kalau: sekiranya anak muda itu sedang melutju dan mempermainkannya, sungguh malang sekali karena ia bukan anak kemarin. Anak muda itu telah memberinja uang satu dime dan kalau anak muda itu tjari gara² dengan mengatakan telah memberinja sebuah limaan dollar yang emas maka ia akan mendudukkan masalahnja, inilah jang telah tuan berikan — satu dime.

Tuan memberij saja satu dime, katanja.

Maaffkan, kata anak muda itu, ini.

Ia memberi pelajan itu satu dime lagi. Terima kasih tuan, kata pelajan itu.

Apakah anda tadi berkata sesuatu ketika masuk ruangan ini? tanja anak muda itu.

Tak ada jang penting, kata pelajan itu. Saja hanya berkata ada orang jang senang duduk disebelah sini ada jang senang disebelah sana.

Oh, kata anak muda itu. Apakah tempat ini tjukup baik?

Ja, kata pelajan bertopi merah. Ketjuali kalau tuan tak menginjini sinar

matahari.

Tidak, kaba anak muda itu, —saja menjukai sinar matahari.

Ini hari jang baik, kata pelajan bertopi merah itu.

Anak muda itu melihat keluar djenedais. Tidak ada apa² diluar ketjuali ke. reta api, tapi ia melihat djuga keluar seolah melihat hari jang baik.

Matahari tidak dapat masuk kedalam kalau ruangan ini tertutup, kata pelajan bertopi merah itu, tapi segera tuan keluar dari tempat ini tuan akan mendapat tjahaja matahari jang terang benderang. Kebanjakan orang California bosan dengan tjahaja matahari dan memilih tempat disisi jang lain. Apakah tuan dari New York?

Tidak ada alasan untuk menduga anak muda itu berasal dari New York atau dari mana sadjapun, tapi ... pi merah itu heran dari mana ia berasal, djadi ia bertanja.

Tidak, kata anak muda itu, saja tak pernah keluar dari California.

Pelajan bertopi merah itu tidak tergesa², walaupun kesibukan berdjalan terus dimana², orang² masuk kedalam kereta, pelajan² bertopi merah lainnja mondar mandir mengangkak koper², dan terburu². Bagaimanapun, ia berputar² dan meneruskan pertjakapan. Ada seorang gadis disebelah ruang dresi itu jang memperhatikan pertjakapan itu dan pelajan itu membajangkan bahwa gadis itu pun sedang dalam keadaan jang sama dengan anak muda itu. Pertjakapan itu adalah sebuah pertjakapan jang manis, dalam suasana kemesraan, dan, walaupun antara dua orang manusia dari kehidupan jang berbeda, penuh perasaan persaudaraan jang merupakan tjiri² chas orang² dibagian barat dan orang² Amerika.

Sajapun tak pernah keluar dari California ini, kata pelajan bertopi merah itu.

Orang sematjam anda tentunya telah banjak bepergian kemana², kata anak muda itu.

Ja, tentuja tuan berpikir demikian, kata pelajan bertopi merah itu. Beker-
dja diatas kereta api atau jang ada hu-
bungan dengonnja, hampir selama hidup
saja sedjak berumur delapan belas, tiga
puluh tahun jang lalu, tapi sebenarnya,
saja belum pernah keluar dari daerah
ini. Walaupun saja telah berdjumpa
dengan banjak pelantjong, katanja me-
nambahkan.

Kalau dapat saja ingin ke New York
suatu kali, kata anak muda itu.

Saja tak dapat menjalahkan anak mu-
da seperti tuan ini punja keinginan pergi
kesana, kata pelajan itu. New York ada.
lah kota jang menarik.

Kota terbesar didunia, kata anak mu-
da itu.

Benar, kata pelajan bertopi merah
itu, dan ia bersikap akan pergi.

Well, katanja, selamat djalan.

Terima kasih, kata anak muda itu.

Pelajan itu meninggalkan kereta api.
Anak muda itu memandang keluar djen-
dela dan kemudian setjara bersamaan
melemparkan pandang kepada gadis di-
sebelah ruangan jang kebetulan sedang
memperhatikannja pula dan segera me-
ngalihkan muka, dan anak muda itupun,
untuk tidak membingungkan gadis itu,
segera memalingkan muka kesamping,
sebegitu tjepatnja sehingga terjadi se-
dikit kelainan dilihernja. Lalu ia kem-

bali memandang keluar djendela dan pe-
rasaannja terdorong untuk melihat gadis
itu kembali sambil berpikir tentang temp-
pat* dan orang* jang akan dilihat dan
didjumpainya dan akhirnya mengawini
salah seorang dari mereka dan mene-
tap d'kebuah rumah disuatu tempat.

Untuk beberapa lamanja, ia berta-
han untuk tidak melihat gadis itu lagi
walaupun bukan main inginnja, tapi
akhirnja ketika ia menjtoba melihat
kembali bukan main ia bingungnja dan
mukanja merah dan sambil menelan air
liur ia menjtoba sebisa'nja untuk ter-
senjumi tapi tak berhasil. Begitu djuga
gadis itu.

Kerjadjan itu berlangsung selama
kira* sepuluh menit sedjak kereta api
itu mulai bergerak, lalu kereta api itu
meliwati pegunungan dan berdentang*
dengan irama jang menjenangkan jang
membuat segala sesuatu mengasjikkan,
seperti sebuah pertjintaan dan sebuah
kedjenakan jang wadjar, khusus per-
djumpa dengan gadis itu jang ber-
angsur* mulai mengenal dan bersahabat
dan djatuh tjinta.

Mer-ka saling berpandangan kembali
kira* tudjuh menit kemudian, dan se-
sudah itu empat menit, dan kemudian
terus berpandangan seolah berpura*
melihat pemandangan pada sisi jang
berlawanan, dan akhirnya saling berta-

rapan jang tjukup lama dan memman-
dang kembali keluar djendela.

Achirnja anak muda itu berkata, ape-
kah anda dari New York?

Ia tidak menjadari apa jang telah di-
utjapkannya. Ia merasa kikuk dan tidak
seperti apa jang dilakukan anak* muda
difiilm*.

Ja, saja darj New York, kata gadis
itu.

Apa? kata anak muda itu.
Bukankah anda tadi bertanja kalau
saja dari New York? kata gadis itu.

Oh, kata anak muda itu. Ja, benar.
Well, kata gadis itu, saja dari New
York.

Saja tak tahu kalau anda dari New
York, kata anak muda itu.

Saja tahu kalam anda tidak tahu, kata
gadis itu.

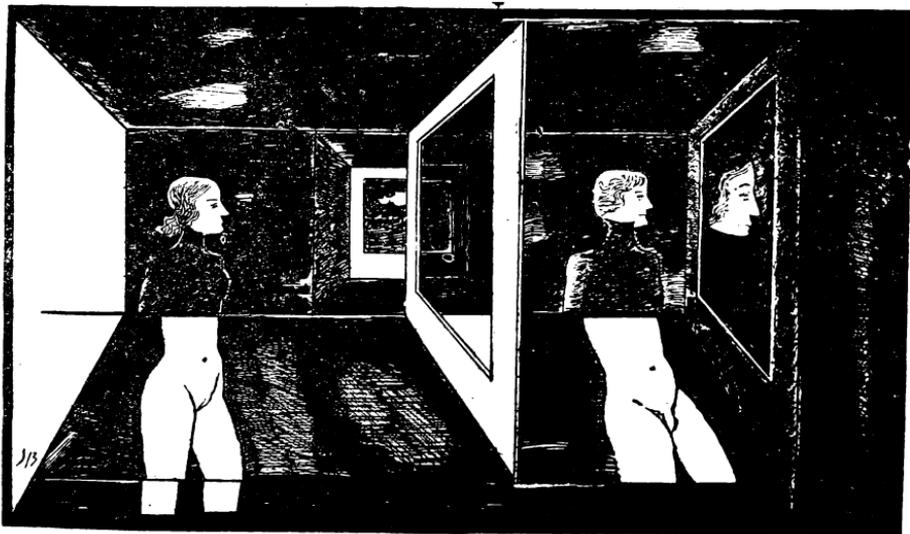
Anak muda itu menjtoba tersenjum
dengan susah pajah seperti mereka ter-
senjum difiilm.

Bagaimana anda tahu, kata anak
muda itu.

Oh, saja tak tahu, kata gadis itu.
Apakah anda menudju Sacramento?

Ja, saja ke Sacramento. Apakah anda
djuga kesana?

Ja, saja djuga kesana, kata gadis itu.
Apa jang anda kerdjakan begitu
djuah dari rumah? tanja anak muda
itu.



SRIWIDODO

New York bukan tempat tinggal saja, kata gadis itu. Saja dilahirkan disana tapi saja tinggal di San Francisco hampir sepanjang usia saja.

Begitu djuga hampir seluruh usia saja, kata anak muda itu. Dalam kenjataanja seluruh usia saja.

Sebenarnya saja djuga tinggal di San Francisco seluruh umur saja, kata gadis itu, ketjuali beberapa bulan sedjak saja dilahirkan di New York.

Apakah selama itu saja anda tinggal di New York? kata anak muda itu. Ja,

Ja, kata gadis itu, hanya lima bulan pertama sedjak saja dilahirkan di New York.

Saja dilahirkan di San Francisco, kata anak muda itu. Banyak kursi jang kosong disebelah sini, kata anak muda dengan susah pajah. Apakah anda tidak lebih baik duduk disebelah sini dan bersinar matahari?

Baiklah, kata gadis itu.

Gadis itu menjeberang keruang lain dan duduk didepan anak muda itu.

Saja pergi ke Sacramento untuk berlibur dihari Minggu, kata anak muda itu.

Saja sudah tiga kali ke Sacramento, katanja.

Anak muda itu mulai merasa bahagia. Matahari bersinar terang dan hangat dan gadis itu tjantik. Ketjuali bila ia salah mengerti tentang itu, atau ketjuali bila ia dipetjat pada hari Senin besok, atau ketjuali bila Amerika terlibat dalam perang dan ia harus djadi jentara dan terbunuh tanpa alasan — maka ia akan kembali bekerja dan berkenalan dengan gadis ini dan mengawininja dan menetap disuatu kota.

Ia bersandar pada tjahaja matahari sementara mendengarkan rel berdentang sepanjang perdjalan dan tersejnum dengan romantis pada gadis itu, dan bersiap untuk memulai sebuah pertjintaan. ***

Alih bahasa : Sjahril A. Latif

Dari : 20 Grand American Short Stories.



Kronik Kebudayaan



STUDI KLUB TEATER Bandung pada tanggal 4 dan 5 April ini telah „hadepin satu cermin yang gedanya satri panggung, dimana mereka orang bisa pandangin kejelekan ini zaman, diku-pas sampai urat syarafnya dengan keberanian teguh, dengan men-cerca rasa takut.

Itu adalah kata-kata dalam adegan pendahuluan „Karto Loewak“ — satu komedi satire yang diturunkan dari „Volpone“nya Ben Jonson.

Sujatna Anirun telah menghidangkannya dengan gaya „Long-ser“ — satu sandiwara rakyat Krawang — dengan gaya grand acting, kostim tradisional yang distilir, dengan topeng-topeng yang dibuat oleh Priyatno dan kawan-kawan dari Seni Rupa ITB, dan nyanyian gaya kroncong. Para pemainnya adalah: Yayat Hendaya, Yunas Basri, Yvonne Jaguet, dan lain-lain.

Ben Jonson, penulis drama angkatan Shakespeare, drama-dramanya dianggap sebagai „Corrective comedies“.

Konon tari-tari ciptaan Bagong Kusnurdirdjo mempunyai ciri-ciri: garis-garis lentur dalam gerak-gerak tegas, serta watak perwira yang bersemangat, dan gerak kaki yang lincah seolah mengelinding di atas tanah.

Demikian juga dalam Sendratari „Cupu Manik“ yang diper-gelarkannya 6 dan 7 April di Teater Tertutup TIM dengan para pemeran: Siti Iusi Sabarjah, Sutopo T.B. Suprijadi, Sunarjadi dan lain-lain. Dan dibantu pengendang Basuki Kuswaraga plus Ki Wsita Dipura — seorang pemburu Karawitan Jawa — sebagai pendu-kung musik instrumen-tradisi.

12 April 1973 di Teater Arena TIM, Erasmus Huis bekerja-sama DKJ telah menuguhkan lagu-lagu modern Belanda me-lalui Duet Peter Blanker dan Dimitri Van Toren. Ke dua orang ini sungguh berbeda dalam selera musiknya. Dimitri yang duduk sopan di kursi, dengan hanya mengandalkan mimik muka sebagai pembantu pengapresiasinya, mengalungkan lagu-lagu cinta yang syahdu. Sementara Peter lebih tertarik pada dunia anak-anak muda, dunia gipsi dan kesenangan para pelaut. Lagu-lagu „Spanish is the loving“, „Bell-bottom trousers“ dibawakannya dengan lenggang-lenggok pop. Maka suasana malam itu tertarik-tarik antara cinta, perdamaian, polusi dan hal-hal yang menyang-kut hidup manusia kini.

Jeihan, pelukis kelahiran Sala 1938, jebolan Sent Rupa ITB 1966, 21 April ini pameran tunggalnya di Chase Manhattan Bank berakhr. Pameran yang dimulai 27 Maret yang lalu, menampilkan lukisan Jeihan dari tahun 1968 — 1973, dan sebuah dari tahun 1965, semuanya berjumlah 17 lukisan.

Meskipun Jeihan mengambil figur manusia sebagai obyek-nya, namun ia bukanlah pelukis potret dalam artinya yang murni. Setelah Jeihan — yang merupakan pameran yang ke XII dari serentetan pameran di bank tersebut — Umi Dahlan juga dengan 17 lukisannya menggantikan tempat Jeihan.

Umi yang memperoleh kesajarannya dari Sent Rupa ITB

tabun 1968 adalah kelahiran Cirebon 1942. Tahun itu pula ia memperoleh Hadiah Wendy Sorensen. Pamerannya akan ber-langsung sampai 18 Mei.

Di belakang Teater Terbuka TIM, 23 April malam, Galeri Grafis yang sudah dibuka mulai 4 April, diremikan oleh D. Djajaku-suma, pejabat ketua DKJ. Galeri macam ini yang konon ide da-tang dari pelukis Oesman Effendi dan Mochtar Apin, sebenarnya sudah sejak lama direncanakan. Tetapi karena biaya, baru saat ini DKJ dan Pusat Grafis Indonesia menjulukannya. Pusat Grafis Indonesia yang beranggotakan Baharudin M.S., Mochtar Apin dan Kabul Suadi, di samping galeri tersebut juga merenca-nakan diskusi, apresiasi dan bengkel grafis.

Pelaksana galeri itu Kabul Suadi dibantu Sukanto, asisten Kabul di LPKJ. Kali ini memamerkan karya grafis Mochtar Apin, Nashar, Kabul, Harjadi, T. Sutanto, A.D. Pirous, Subbak-to, Danarto, Mustika dan Srijana. Kecuali menjual karya grafis, galeri ini juga menyewakan kepada yang berminat. Buka setiap hari jam 0900 — 1300 dan 1630 — 1900, kecuali Senin dan hari libur.

Untuk menyambut 149 tahun Museum Pusat, di Gedung Museum Pusat Jakarta telah dibuka pameran visual tentang per-kenembangan permuseuman di Indonesia, 24 April malam. Pemu-bukaan dilakikan oleh Menteri P & K. Pameran ini diusahakan oleh Committee In Indonesia Of The International Council Of Museum. Berlangsung satu minggu.

25 April malam di ruang pameran TIM telah dibuka pa-meran lukisan klasik Bali. Pameran ini disponsori oleh harian „Pos Kota“ dan sebagai pelaksana pelukis Mardian. Mengam-pikan antara lain karya I Gusti Njoman Lempad, Ida Bagus Made Togog, dan lain-lain.

Doktor Boen Sri Oemarjati 26 April malam telah member-ikan ceramah di Teater Arena TIM tentang „Di samping Chairil Anwar“, Malam itu Boen telah membahas sajak Nani dari segi bahasa. Tetapi menurut seorang penyair, Boen telah memperla-rukan puisi sebagai prasast.

Majalah mingguan berita dunia Newsweek telah mengangkat tiga orang luar Amerika sebagai redaktur penyumbang, demikian Newsweek 7 Mei 1973. Mereka adalah: Donald Horne, 51 tahun, pengarang dan wartawan terkemuka Australia, Shigeto Tsuru, 61, ahli ekonomi dan Rektor Universitas Hitotsubashi, dan Mochtar Lubis, 50, wartawan dan pengarang Indonesia. Pengang-katan penulis-penulis Asia dan Australia ini adalah dalam rangka internasionalisasi majalah mingguan tersebut.

CATATAN KECIL

HOEDI SOEJANTO Meskipun bahasa Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan ejaan, namun penyair ini tetap saja menggunakan "oe" untuk "u" dan "j" untuk "y". Saat ini ia menjadi orang gajian majalah wanita *Femina* yang para penguasa tertingginya, tentu saja, adalah para wanita — tetapi Hoedi nampaknya sangat ragu-ragu untuk menjawab godaan teman-teman yang bertanya "Apakah di *Femina* terjadi eksploitasi laki-laki oleh wanita?"

Sekarang penyair, yang juga menulis esei-esei yang teliti, ini sedang pusing cari rumah di Jakarta, sebab sudah tidak betah lagi terus-terusan berpisah dengan keluarganya yang selama ini tinggal di sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Bintangnya pisces, lahirnya tahun 1936, pernah bekerja sebagai pegawai Kantorpos, GIA, dan sebagai guru, dan kabarnya sedang menyusun sebuah kumpulan esei untuk diterbitkan.



WALUYO DS

WALUYO DS Penulis cerpen yang masih bujangan ini pernah menggagalkan niatnya untuk menjadi pendeta dengan alasan tidak bisa menyanyi; juga niatnya menjadi guru terpaksa digagalkannya setelah melihat duka-derita golongan yang terakhir ini. Ia samasekali tidak mempunyai hubungan darah dengan Elanda Rosi DS maupun DS Mulyanto (Keduaanya Dari Solo), dan DS dibelakang nama Waluyo adalah singkatan dari Dwijostpadmo, nama orang tuanya. Bujangan ini lahir di Rumah Sakit Tegal Yoso, Klaten, pada tanggal 11 Desember 1945. Saat ini ia masih menjadi orang gajian Yayasan Indonesia.

PUTU WIDJAJA Saat catatan kecil ini ditulis ia tidak berada di Indonesia; ia sedang berada di sebuah tempat di Jepang, kalau tidak keliru untuk memperdatani pengetahuan tentang teater. Sarjana Hukum lulusan Gajah Mada ini telah menulis ber-puluh naskah drama, cerpen, artikel dan beberapa novel; ia pernah belajar drama pada Akademi Seni Drama dari Film di Yogya, pernah menggabungkan diri pada „Bengkel Teater“ Rendra di Yogya, dan setelah di Jakarta ikut main dalam „Teater Kecil“ Arifin C. Noer dan „Teater Populer“ eguh Karya.

BP Pustaka Jaya menerbitkan novelnya, yang diangkat dari salah satu dramanya, *Bila Malam Bertambah Malam*, dan naskah novelnya yang berjudul *Telegram* memenangkannya hadiah pertama Lomba Menulis dalam rangka Tahun Buku Nasional 1973. Nama lengkap ksatria Bali ini adalah I Gusti Ngurah Putu Wijaya, dilahirkan di Tabanan 29 tahun yang lalu, masih bujangan.

SURIPAN SADI HUTOMO Penyair ini tidak bujangan lagi dan tinggal di Surabaya, bekerja di IKIP sebagai dosen. Ia aktif sekali menyelidiki kesusastraan Jawa Modern, dan ia sendiri memang seorang penulis Jawa. Seperti kebanyakan dosen lain di Indonesia ini, ia mengajar di beberapa tempat, antara lain di Universitas Negeri Jember; kecuali itu juga menjadi redaksi lembaran „Minggu Bhirawa“ yang terbit di Surabaya. Penulis yang ngomong Jawanya berbau Surabaya ini dilahirkan di Biora pada tanggal 5 Februari 1940.

PENGUMUMAN REDAKSI

Mulai bulan Mei 1973 Sapardi Djoko Damono menjadi Redaksi Penyelenggara Horison dan Bambang Bujono menjadi anggota staf Redaksi, sedang Sanento Juliman mulai bulan Juni 1973 tidak lagi aktif sebagai Redaksi.

Dua nomor Horison yang akan datang, Mei dan Juni 1973, akan digabung dalam satu penerbitan yang khusus memuat prasaran-prasaran yang telah ditulis untuk Seminar Kesusastraan Nusantara yang diselenggarakan di Kuala Lumpur pada bulan April 1973.

BARU TERBIT !

NEGERI SALJU

Novel oleh Yasunari Kawabata @ Rp. 350,—

- POTRET SEORANG PENJAIR MUDA SEBAGAI SIMALIN KUNDANG/Kumpulan esai Goenawan Mohamad @ Rp. 225,—
- DJALAN TAK ADA UDJUNG/Mochtar Lubis @ Rp. 280,—
- SADJAK³ SEPATU TUA/Kumpulan Sadjak W.S. Rendra @ Rp. 220,—
- KEJAKINAN DAN PERDJUANGAN/Kumpulan esai sebagai buku kenangan untuk Let. Djen. Dr. T.B. Simatupang @ Rp. 2800,—
- TIHINTA PERTAMA/I.S. Turgenev @ Rp. 220,—
- SENI MENGARANG/Aoh K. Hadimadja @ Rp. 325,—
- BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/Sebagio Sastrowardojo @ Rp. 275,—
- TERLONTAR KEMASA SILAM/Djokol³ono @ Rp. 150,—
- ANAK-ANAK LAUT/Julius R. Sijranamul @ Rp. 130,—
- MAUT. BATAS KEBUDAJAAN DAN AGAMA/Drs. Sidi Gazalba @ Rp. 400,—
- PUSPA MEGA / Kumpulan Puisi Smaesi Pane @ Rp. 90,—
- DAERAH PERBATASAN/Kumpulan Puisi Subagio Sastrowardojo @ Rp. 110,—
- BALLADA ORANG³ TERTJINTA/Kumpulan Puisi W.S. Rendra @ Rp. 115,—
- BLUS UNTUK BONNIE / Kumpulan Sadjak W.S. Rendra @ Rp. 200,—
- MANIFESTASI / Antologi 30 sadjak oleh delapan penjair @ Rp. 75,—
- KERTADJAJA / Drama oleh Smaesi Pane @ Rp. 120,—
- SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT / Drama oleh Smaesi Pane @ Rp. 175,—
- ORANG BUANGAN/Novel Harijadi S. Hartowardojo @ Rp. 375,—
- LAKI³ DAN MESIU/Kumpulan tjerpen Trisnojuwono @ Rp. 230,—
- SIMPIONI/Kumpulan puisi Subagio Sastrowardojo @ Rp. 105,—
- BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/Drama Putu Widjaja @ Rp. 225,—
- Buku³ Batjanan Anak :
- ORANG³ JANG TERTJINTA/Soekanto S.A. @ Rp. 175,—
- SUKA DAN DUKA/Soekanto S.A. @ Rp. 135,—
- SAHABAT DAN KEMBANG/Soekanto S.A. @ Rp. 130,—
- TJOKLI IKUT BERGERILJA/Soekanto S.A. @ Rp. 100,—
- PERSAHABATAN/Soekanto S.A. @ Rp. 75,—
- SI MULUS/Surtiningsih W.T. @ Rp. 95,—
- SANG DIUARA/Sujono H.R. @ Rp. 120,—
- MEMBUKA DAERAH BARU/Sujono H.R. @ Rp. 145,—
- SURAT TANTANGAN/Trim Sutidja @ Rp. 85,—
- RATHI SANG PERMAISURI/Trim Sutidja @ Rp. 90,—
- KISAH DJUDAR BERSAUDARA/Mochtar Lubis @ Rp. 120,—
- POLITIK LUAR NEGERI @ Rp. 150,—
- PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA 1972 @ Rp. 975,—
- PUBLISISTIK MASA KINI @ Rp. 500,—
- REPELITA @ Rp. 2000,—
- PARIKSIT/Goenawan Mohamad @ Rp. 125,—
- LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi W.M. @ Rp. 75,—
- SI PELOR/Min Resmana @ Rp. 150,—
- HARTA KARUN DAN BADJAK LAUT/Mochtar Lubis @ Rp. 125,—
- KEADAJIBAN DI PASAR SENEN/Kumpulan tjerpen Misbach J. Biran @ Rp. 240,—
- HARMONI/Ras Siregar @ Rp. 125,—
- SENJOJA DI DJAKARTA/Novel Mochtar Lubis @ Rp. 250,—
- ZIAKHA/Novel Iwan Simatupang @ Rp. 200,—
- DJALAN TERBUKA/Novel Ali Audah @ Rp. 450,—
- DUA ORANG DUKUN/Kumpulan Tjerpen³ Sun da terdje. Ajip Rosidi @ Rp. 195,—
- DUKAMU ABADI/Kumpulan Puisi Saptardi Djoko Damono @ Rp. 200,—
- KAPAI KAPAI/Drama Arifin C. Noer @ Rp. 150,—
- ANTONIUS DAN CLEOPATRA/Drama Shakespeare terdje. Trisno Sumardjo @ Rp. 150,—
- MAUT DAN MISTERI/Kumpulan tjerpen Edgar Allan Poe terdje. Trisno Sumardjo @ Rp. 125,—
- SUARA/Kumpulan sadjak Toto Sudarso Bachtiar @ Rp. 100,—
- DJALAN KEMBALI/Kumpulan tjerpen S. Tasrif @ Rp. 375,—
- MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU S. Tasrif S.H. @ Rp. 400,—
- PILIHAN HORISON/Kumpulan karya³ terbaik th. 66, 67, 68 @ Rp. 150,—
- MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal @ Rp. 350,—
- MENANGKAP IKAN PAUS/Ris Therik @ Rp. 75,—
- BERBURU KUDA DI TIMOR/Ris Therik @ Rp. 130,—
- PETUALANGAN BARON VON M/Sri S. @ Rp. 200,—
- PERDJALANAN MARCO POLO/Louise Andrews K. @ Rp. 185,—
- MENTJARI HARTA KARUN/R.L. Stevenson ... @ Rp. 175,—
- BURUNG API/Pak Ojok @ Rp. 85,—
- RADIAWALI/Zuber Usman @ Rp. 185,—
- MENTJARI DJEDJAK/S. Dermosoesanto @ Rp. 110,—
- PURBA SARI AJU WANGI/Ajip Rosidi @ Rp. 500,—

- Bundel HORISON 1968, 1970 dan 1971 @ Rp. 1000,—
- Bundel majalah BUDAJA DJAJA 1970, 1971 (@ 13 nomor) @ Rp. 1.250,—
- BOENDEL MAJALAH SASTRA 1969 @ Rp. 750,—
- Bundel Kawanku jilid I (1969 - 1970) @ Rp. 550,—
- Bundel Kawanku jilid II (1970 - 1971) @ Rp. 500,—
- Bundel Kawanku jilid III (1971 - 1972) @ Rp. 500,—

Toko Buku

HORISON

Dj. Geredja Theresia 47, Djakarta Tulpon 42537

Engkos kirim 30 %, minimum Rp. 150,—
Pesan Rp. 2.000,— kemas engkos kirim tjukup 20 %